

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
AKURASI PELAPORAN ASET TETAP
(STUDI PADA PEMERINTAH KOTA SEMARANG)**



TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan

mencapai derajat Sarjana S-2

Danang Widiyanto

12030116420063

**PROGRAM STUDI
MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2021

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
AKURASI PELAPORAN ASET TETAP
(STUDI PADA PEMERINTAH KOTA SEMARANG)**

Tesis



Nama : Danang Widiyanto
NIM : 12030116420063

Disetujui oleh Pembimbing:



Dr. Haryanto, SE., M.Si., Ak., CA
Tanggal 12 Januari 2021

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
AKURASI PELAPORAN ASET TETAP
(STUDI PADA PEMERINTAH KOTA SEMARANG)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Danang Widiyanto

NIM 12030116420063

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Januari 2021
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas
Diponegoro

Ketua Tim Penguji : Dr. Haryanto, SE., M.Si., Ak., CA
Anggota : 1. Dr. Zulaikha, M.Si.,Akt., CA
2. Dr. Siti Mutmainah, SE., Akt., M.Si

Ketua Program Studi



Prof. Faisal, SE,M.Si,Ph.D,CMA,CRP,CERG

Semarang,.....
Ketua Tim Penguji/Pembimbing



Dr. Haryanto, SE., M.Si., Ak., CA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danang Widiyanto

NIM : 12030116420063

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Akurasi Pelaporan Aset Tetap (Studi Pada Pemerintah Kota Semarang)**” ini adalah hasil karya saya. Tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan/magister pada perguruan tinggi lainnya. Sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil karya orang lain dan/atau pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan/magister pada perguruan tinggi lainnya, maka saya bersedia untuk dicabut hak saya sebagai mahasiswa atau dicabut gelar yang sudah diberikan.

Semarang, Januari 2021



Danang Widiyanto
NIM. 12030116420063

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the factors that affect fixed assets accuracy report. In addition, this study aims to analyze the effect of superior pressure, task complexity, knowledge and ethical perceptions on fixed assets accuracy report moderated by the internal control system.

This research was conducted by survey method using primary data. The participants of this study were 79 Civil Servants who were tasked with managing regional fixed assets at 51 Semarang City Regional Apparatus Organization. Simple random sample method was chosen as a technique in sampling. The statistical method used is the SmartPLS v.3.2.8 analysis tool and uses a bootstrapping approach in statistical testing.

The results of this study indicate that superior pressure and ethical perceptions have a significant effect on fixed assets accuracy report. Meanwhile, task complexity and knowledge have no significant effect on fixed assets accuracy report. Other results show that the internal control system only moderates significantly the effect of ethical perception variable on fixed assets accuracy report, whereas the influence of superior pressure variable, task complexity and knowledge on fixed assets accuracy report was not moderated significantly by the internal control system.

Keywords: *superior pressure, task complexity, knowledge, ethical perceptions, internal control systems and accuracy of reporting fixed assets.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap dengan dimoderasi oleh sistem pengendalian internal.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey menggunakan data primer. Partisipan dari penelitian ini adalah 79 Pegawai Negeri Sipil yang bertugas untuk mengelola aset tetap daerah pada 51 Organisasi Perangkat Daerah Kota Semarang. Metode sampel acak sederhana dipilih sebagai teknik dalam pengambilan sampel. Metode statistik yang digunakan adalah dengan alat analisis SmartPLS v.3.2.8 dan menggunakan pendekatan *bootstrapping* dalam pengujian statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan atasan dan persepsi etis berpengaruh secara signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Sementara itu, kompleksitas tugas dan pengetahuan berpengaruh tidak signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Hasil lain menunjukkan sistem pengendalian internal hanya memoderasi secara signifikan pengaruh variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap, sedangkan pengaruh variabel tekanan atasan, kompleksitas tugas dan pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap tidak dimoderasi secara signifikan oleh sistem pengendalian internal.

Kata kunci: tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan, persepsi etis, sistem pengendalian internal dan akurasi pelaporan aset tetap.

Motto dan Persembahan

“Hidup harus terus belajar”

(Gus Mus)

Kupersembahkan tesis ini kepada

*Orang tuaku tercinta
Saudara-saudaraku tercinta
Seluruh keponakan tercinta
Guru-guruku
dan kepada
Isteriku Delfita
Anak-anaku
Aqila Rasendriya, Naysha Ariendra dan Syahida Maryam*

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan atas nikmat iman, kesehatan, ilmu dan kesempatan yang telah Allah SWT berikan, sehingga penulisan tesis yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akurasi Pelaporan Aset Tetap (Studi Pada Pemerintah Kota Semarang)” bisa terselesaikan. Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa sangatlah sulit untuk menyelesaikan tesis ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Yos Johan Utama, SH, M.Hum. Rektor Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suharnomo, M.Si. Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Faisal, M.Si, Ph.D, CMA, CRP, CERG., Akt selaku Ketua Prodi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro
4. Dr. Haryanto, SE., M.Si., Ak., CA. Selaku dosen pembimbing, yang telah menjadi “pintu masuk” sekaligus “pintu keluar” bagi penulis di Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro dan terima kasih untuk motivasinya “coba dilepas dulu pekerjaan kantor, sekali-kali prioritaskan diri sendiri”.
5. Dr. Agus Purwanto dan Dr. Siti Mutmainah selaku dosen penguji proposal yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan tesis ini
6. Dr. Zulaikha, M.Si.,Akt., CA dan Dr. Siti Mutmainah, SE., Akt., M.Si selaku Dewan Penguji dalam ujian akhir tesis ini

7. Seluruh dosen pada program studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
8. Seluruh staf pengelola dan administrasi Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
9. Teman-teman keluarga besar BPKAD Kota Semarang serta semua Responden.
10. Orang tua penulis (Bapak, Simbok, Amma dan Appa) yang tidak pernah berhenti memberi doa dan dukungan serta semua Saudara.
11. Del Isteriku tercinta serta anak-anakku (Aqila, Naysha dan Syahida) terima kasih untuk doa dan semangatnya, maaf untuk “waktu yang hilang” bersamamu.
12. “Teman malamku” mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi Angkatan 36 kelas malam

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa didalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata penulis berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat serta menambah ilmu pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan pada khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN AWAL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	13
2.1 Telaah Teori	13
2.1.1 Teori Motivasi Berprestasi	13
2.1.2 Teori Penetapan Tujuan	15
2.1.3 Teori X dan Y McGregor	16
2.1.4 Akurasi Pelaporan Aset Daerah	18
2.1.5 Tekanan Atasan	19
2.1.6 Kompleksitas Tugas	20
2.1.7 Pengetahuan	21
2.1.8 Persepsi Etis	22
2.1.9 Sistem Pengendalian Internal	23
2.2 Telaah Penelitian Sebelumnya	27

2.3	Kerangka Pemikiran Hipotesis	34
2.4	Hipotesis Penelitian	35
2.4.1	Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap	35
2.4.2	Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap 36	
2.4.3	Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap	37
2.4.4	Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap	38
2.4.5	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperlemah Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.....	39
2.4.6	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperlemah Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.....	40
2.4.7	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperkuat Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap	41
2.4.8	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperlemah Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap	42
BAB III	METODE PENELITIAN	44
3.1	Desain Penelitian	44
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	50
3.3.1	Variabel Dependen.....	50
3.3.2	Variabel Independen	51
3.3.3	Variabel Moderasi	54
3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
3.5	Prosedur Pengumpulan Data	55
3.6	Uji Kualitas Data	56
3.6.1	Uji Validitas	56
3.6.2	Uji Reliabilitas	56
3.7	Teknik Analisis Data	57
3.7.1	Statistik Deskriptif	58
3.7.2	Model Pengukuran atau <i>Outer Model</i>	58
3.7.3	Uji Model Struktural/Structural Inner Model	59
3.7.4	Pengujian Hipotesis.....	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60

4.1	Data Penelitian.....	60
4.1.1	Pengujian Kualitas Data.....	60
4.1.2	Deskripsi Objek Penelitian.....	61
4.1.3	Deskripsi Responden.....	62
4.1.4	Statistik Deskriptif	63
4.2	Evaluasi Model Pengukuran/Measurement Outer Model	66
4.2.1	Validitas Konvergen (<i>Convergent Validity</i>).....	66
4.2.2	Validitas Diskriminan (<i>Discriminant Validity</i>).....	71
4.2.3	Composite Reliability.....	73
4.3	Uji Model Struktural/Structural Inner Model.....	74
4.4	Pengujian Hipotesis	74
4.4.1	Pengujian Koefisien Jalur Pengaruh Langsung.....	74
4.4.2	Pengujian Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Moderasi	78
4.5	Pembahasan	87
4.5.1	Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap....	87
4.5.2	Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap	88
4.5.3	Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.	89
4.5.4	Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.	89
4.5.5	Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi	90
4.5.6	Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi	91
4.5.7	Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi.....	93
4.5.8	Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		96
5.1	Kesimpulan dan Implikasi.....	96
5.2	Keterbatasan dan Saran	98
DAFTAR PUSTAKA		99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	45
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	60
Tabel 4.2 Tingkat Pengembalian Kuesioner	61
Tabel 4.3 Deskripsi Responden.....	62
Tabel 4.4 Statististik Deskriptif	63
Tabel 4.5 Nilai Faktor Loading.....	67
Tabel 4.6 Nilai Outer Loading setelah Drop	70
Tabel 4.7 Nilai Cross Loading	71
Tabel 4.8 Nilai AVE dan akar AVE.....	73
Tabel 4.9 Composite Reliability dan Cronbach Alpha	73
Tabel 4.10 Nilai R-Squares	74
Tabel 4.11 Rekapitulasi Pengujian Hipotesis Jalur Langsung.....	76
Tabel 4.12 Koefisien Jalur Pengaruh Moderasi dan Pengujian Hipotesis	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Unsur Sistem Pengendalian Internal Pemerintah	24
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	34
Gambar 4.1 Hasil PLS Alogaritma Model Penelitian	66
Gambar 4.2 Hasil PLS Alogaritma Model Penelitian setelah Drop.....	69
Gambar 4.3 Diagram Koefisien Jalur Pengaruh Langsung dan Hipotesis.....	75
Gambar 4.4 Hasil Pengujian Koefisien Jalur Pengaruh Langsung	75
Gambar 4.5 Diagram Koefisien Jalur Peran Moderasi Sistem Pengendalian Internal dan Uji Hipotesis pada Pengaruh Tekanan Atasan Terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.....	80
Gambar 4.6 Diagram Koefisien Jalur Peran Moderasi Sistem Pengendalian Internal dan Uji Hipotesis pada Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.....	82
Gambar 4.7 Diagram Koefisien Jalur Peran Moderasi Sistem Pengendalian Internal dan Uji Hipotesis pada Pengaruh Pengetahuan Terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.....	84
Gambar 4.8 Diagram Koefisien Jalur Peran Moderasi Sistem Pengendalian Internal dan Uji Hipotesis pada Pengaruh Persepsi Etis Terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Kuesioner Penelitian	102
Lampiran II Surat Pengajuan Ijin Penelitian	112
Lampiran III Rekapitulasi Hasil Kuesioner	114
Lampiran IV Output SmartPLS v 3.2.8	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dengan semakin meningkatnya kebutuhan terhadap akuntabilitas organisasi sektor publik maka berakibat pula terhadap perkembangan organisasi publik itu sendiri (Mardiasmo 2002). Pemerintah daerah sebagai salah satu organisasi pemerintah dituntut melaksanakan pemenuhan hak-hak publik akan informasi, transparansi dan akuntabilitas sektor publik. Akuntabilitas publik merupakan penyampaian informasi dan pengungkapan serta penyajian atas aktifitas dan kinerja keuangan pemerintah kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan terhadap laporan tersebut (Mardiasmo 2002).

Walaupun laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi akan tetapi laporan keuangan bagi organisasi pemerintah memiliki pengaruh yang besar dan dominan terhadap akuntabilitas (Mardiasmo 2002). Dengan pengaruhnya yang dominan terhadap akuntabilitas maka laporan keuangan pemerintah daerah harus memenuhi standar tertentu sehingga informasi yang disajikan adalah informasi yang berkualitas. Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang “Standar Akuntansi Pemerintahan” menerangkan bahwa laporan keuangan sebagai informasi akuntansi dapat terpenuhi maka harus terpenuhinya karakteristik kualitatif laporan keuangan. Paling tidak terdapat empat kriteria supaya syarat normatif kualitas yang diharapkan dari laporan keuangan terpenuhi yaitu dapat dipahami, andal, dapat dibandingkan dan relevan.

Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang terdiri dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA), Laporan Arus Kas (LAK), Laporan Perubahan Saldo Anggaran Lebih, Laporan Operasional (LO), Laporan Perubahan Ekuitas (LPE), Neraca dan Catatan atas Laporan Keuangan (CaLK). Dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah nilai aset tetap mempunyai nilai paling besar dan dominan jika dibandingkan dengan akun lain sehingga akurasi atas pelaporan aset tetap menjadi sangat penting untuk diperhatikan supaya informasi yang disampaikan merupakan informasi yang berkualitas.

Dalam perkembangannya permasalahan pelaporan aset tetap dalam laporan keuangan pemerintah baik daerah maupun pusat masih menjadi perhatian serius dalam setiap pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pemeriksa dari BPK-RI, hal ini bisa dilihat dari laporan hasil pemeriksaan yang dibuat pemeriksa. Berbagai temuan pemeriksaan terkait pemanfaatan, penatausahaan, pengamanan dan manajemen barang milik daerah masih banyak ditemukan yang kadang menyebabkan laporan keuangan tidak memperoleh opini terbaik Wajar Tanpa Pengecualian atau meskipun memperoleh opini wajar, pengelolaan aset tetap masih menjadi catatan yang perlu ditindaklanjuti sebagai perbaikan.

Berdasarkan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) semester II dari BPK-RI tahun 2019, masih banyak ditemukan permasalahan pada pelaporan aset tetap daerah yang bisa dilihat dari aspek penatausahaan dan pengamanan aset tetap daerah. Dari aspek penatausahaan dan pengamanan aset tetap daerah IHPS II menyatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Pemerintah Kabupaten Flores Timur kurang efektif dalam penatausahaan dan pengamanan BMD, antara lain karena Pemkab Timor Tengah

Selatan, Pemkab Timor Tengah Utara, dan Pemkab Flores Timur belum menyusun laporan BMD secara lengkap, tepat waktu, dan akurat yang mendukung penyajian aset tetap pada neraca. Pemkab Flores Timur belum menyusun laporan BMD secara berjenjang dan belum berdasarkan hasil rekonsiliasi antara OPD dengan Bidang Aset Badan Keuangan Daerah (BKD). Akibatnya, laporan BMD belum menyajikan seluruh informasi keberadaan fisik, jumlah, nilai dan kondisi yang sebenarnya, serta mengalami keterlambatan.

Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara, dan Pemerintah Kabupaten Flores Timur belum melakukan pengamanan aset secara tertib dan memadai. Pemkab Timor Tengah Selatan belum menyertifikatkan sebanyak 641 bidang tanah. Pemkab Flores Timur belum memadai dalam pengamanan fisik, administrasi, dan hukum, yaitu tanah belum diberi papan nama, kuasa pengguna barang belum membuat Berita Acara Serah Terima (BAST) dan Surat Pernyataan Tanggung Jawab (SPTJ), serta pengurus barang tidak dapat mengidentifikasi pemegang kendaraan bermotor. Akibatnya, terdapat potensi terjadinya kerusakan, penyalahgunaan, maupun kehilangan BMD.

Pemerintah Kota Semarang sebagai pemerintah daerah yang sudah memperoleh Opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap LPKD Tahun 2019 dari BPK-RI juga masih terdapat temuan-temuan terhadap penatausahaan barang milik daerah yang perlu ditindaklanjuti. Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Kota Semarang Tahun 2019 masih terdapat permasalahan terhadap penatausahaan aset tetap dan aset lainnya yang belum sepenuhnya memadai, misalnya pengungkapan dan pengakuan atas aset tetap jalan lingkungan belum diatur, informasi, identitas dan keterangan aset tetap di semua jenis aset tetap belum lengkap,

pengamanan hukum terhadap aset tetap tanah dan kendaraan dinas belum optimal, terdapat aset tetap milik pemerintah kota Semarang yang belum dilakukan pencatatan, aset lain-lain sebesar Rp7.235.854.684,00 (tujuh milyar dua ratus tiga puluh lima juta delapan ratus lima puluh empat ribu enam ratus delapan puluh empat rupiah) merupakan aset tetap yang berdasarkan hasil sensus tahun 2018 di catatan aset ada namun fisik barang tidak ditemukan.

Dengan berbagai permasalahan yang ada terhadap pengelolaan aset tetap daerah sikap profesionalisme pengelola aset tetap daerah tercermin dalam akurasi serta ketepatan penyajian laporan aset tetap yang menjadi tanggung jawabnya yang kemudian mencerminkan laporan keuangan secara keseluruhan. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah menyatakan bahwa harus dipersyaratkan untuk memenuhi kualifikasi keahlian tertentu bagi pengelola aset tetap daerah yang bertanggungjawab untuk mengelola barang milik daerah untuk mendukung pelaksanaan tugasnya, baik itu syarat keahlian yang didapat dari pendidikan formal maupun informal. Dengan pendidikan dan pemberian pelatihan yang intensif maka diharapkan berbanding lurus dengan meningkatnya pengetahuan pengelola barang. Hal ini sejalan terhadap usaha meningkatkan konsistensi dan efektivitas dalam pertanggungjawaban pengelolaan aset tetap daerah.

Diindikasikan bahwa dalam diri seorang pengelola aset tetap daerah terdapat faktor dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal) yang memengaruhi dalam pelaksanaan tugas menyusun laporan aset daerah. Meyer (2001) mengidentifikasi bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam melaksanakan tanggung jawab serta keputusan yang akan dibuat, faktor-faktor

tersebut diklasifikasikan menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu dalam bentuk tekanan atasan dan kompleksitas tugas sementara internal berupa pengetahuan dan persepsi etis.

Beberapa perintah atasan yang terkadang harus menyimpang dari peraturan dapat menyebabkan pengelola barang milik daerah menghadapi suatu tekanan atasan. Kesenjangan ekspektasi dialami dalam melakukan pekerjaannya yang terkadang menyebabkan seorang pengelola barang milik daerah berada dalam kondisi tekanan atasan. Kesenjangan ekspektasi itu sendiri biasanya terjadi karena adanya perbedaan antara harapan seorang untuk memperoleh penilaian yang bagus terhadap hasil pekerjaan dan sesuai dengan keinginan atasan, pemeriksa dan lingkungan karena telah bertindak sesuai dengan yang seharusnya sesuai dengan prosedur yang ada. Dengan situasi seperti itu seorang pengelola barang milik daerah dihadapkan pada kondisi untuk memilih mentaati perintah atasan walaupun melanggar aturan atau akan melakukan sesuai standar operasional prosedur dan peraturan yang berlaku walaupun melanggar perintah atasan.

Dengan beban pekerjaan yang banyak dan kompleks menjadikan tugas atau profesi pengelola barang milik daerah yang bertugas memikul tanggung jawab yang berat pula sehingga profesi pengelola barang milik daerah menjadi profesi yang beresiko menyebabkan kondisi stres. Penelitian Miller, dkk (1988) menyatakan profesi yang tugasnya melakukan penyusunan laporan keuangan yang di dalamnya termasuk laporan aset tetap termasuk dalam sepuluh profesi yang tertinggi tingkat stresnya. Selain tanggung jawab yang berat seorang penyusun pelaporan keuangan juga mempunyai kompleksitas tugas yang tinggi serta kadang harus menghadapi konflik peran (Asih 2010).

Bonner (2002) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan salah satunya adalah kompleksitas tugas. Tindakan atau keputusan yang terkait dengan pelaporan aset tetap merupakan hal yang dominan dan mempunyai nilai rupiah yang paling signifikan dibandingkan dengan akun lainnya yang kemudian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kewajaran laporan keuangan. Tugas pengelola barang milik daerah mempunyai kompleksitas tugas yang tinggi karena harus menyusun pelaporan aset daerah dan laporan keuangan. Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa tindakan dan keputusan yang dibuat seseorang dipengaruhi oleh kompleksitas tugas. Dengan kondisi kompleksitas tugas yang tinggi dan yang rendah akan menghasilkan judgment yang berbeda (Abdolmohammadi dan Wright 1987).

Pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola barang milik daerah akan mendukung akurasi atau ketepatan pelaporan aset daerah yang dibuat. Pengetahuan tersebut terdiri dari pengetahuan khusus dan umum, pengetahuan tentang regulasi, pengetahuan tentang akuntansi dan keuangan serta pengetahuan tentang suatu proses bisnis. Pengetahuan bisa didapatkan oleh pengelola barang daerah melalui pengalaman, pelatihan teknis dan pendidikan formal. Libby (1995) menyatakan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman merupakan alat untuk mengukur kinerja seseorang.

Selain pengetahuan aspek moral seorang profesional harus dimiliki sebagai aspek utama dalam melaksanakan profesinya. Seringkali terjadi pada seseorang harus menghadapi situasi yang dilematis karena dihadapkan pada pilihan-pilihan yang terkadang bertentangan dengan etika yang mereka miliki (Ida 2003). Seorang pengelola barang milik daerah seringkali dihadapkan pada pengambilan tindakan serta

keputusan yang tidak hanya cukup dengan peraturan tetapi juga etika. Penting bagi pengelola barang milik daerah memiliki suatu kesadaran etis karena bisa dikatakan unsur utama dari pelaksanaan profesi adalah etika profesi. Integritas yang tinggi dibutuhkan bagi seorang pengelola barang milik daerah karena kepercayaan publik terhadap kualitas informasi dan akuntabilitas pengelolaan barang milik daerah bisa tercapai jika pengelola barang milik daerahnya memiliki integritas yang tinggi. Dengan kebutuhan yang tinggi akan integritas maka menjadi penting bagi pengelola barang milik daerah memiliki etika dalam melaksanakan profesinya (Ida 2003).

Peran dan fungsi sistem pengendalian intern menjadi penting dalam hal meminimalisasi resiko kesalahan dalam penyajian maupun pengungkapan pelaporan aset tetap. Hal ini bisa terjadi karena di dalam sistem pengendalian internal terdapat sinergi dalam setiap unsur sistem pengendalian intern yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta pemantauan (Mulyani dan Suryawati 2001). Sistem pengendalian internal menjadi prosedur penting karena melalui pemantauan dan pengendalian operasi dapat memastikan bahwa akuntabilitas sebagai tujuan dapat tercapai (Jones 2008). Dalam serangkaian proses pengelolaan barang milik daerah diperlukan sistem pengendalian internal yang berjalan efektif sehingga laporan-laporan aset tetap yang rentan terjadi kecurangan tidak terjadi.

Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto (2014). Haryanto (2014) menemukan bahwa variabel tekanan ketaatan tidak memengaruhi pengguna barang/kuasa pengguna barang dalam menyusun dan menyajikan pelaporan aset daerah sementara penelitian yang dilakukan Jamilah, dkk (2007) dan Hartanto dan Wijaya (2001) menemukan bahwa dalam

adanya tekanan ketaatan dan perintah menyimpang seseorang cenderung mentaati perintah tersebut dan hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertindak yang tidak tepat.

Mendasarkan pada ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dan latar belakang permasalahan, maka penelitian ini kembali meneliti apakah akurasi pelaporan aset tetap yang dibuat oleh pengelola barang milik daerah dipengaruhi oleh tekanan atasan dan kompleksitas tugas sebagai faktor eksternal serta pengetahuan dan persepsi etis sebagai faktor internal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian kali ini menggunakan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi dan responden yang digunakan adalah pejabat penatausahaan barang pengguna dan pengurus barang pengguna.

1.2 Rumusan Masalah

Pada laporan keuangan, barang milik daerah atau aset tetap memiliki porsi terbesar dari laporan keuangan. Informasi tentang barang milik daerah pada laporan keuangan dituangkan dalam neraca, yang kemudian dirinci dalam dokumen Kartu Inventaris Barang (KIB). Dengan nilai/porsi aset tetap yang dominan dalam laporan keuangan, akurasi pelaporan aset tetap menjadi penting dalam kewajaran penyajian aset tetap.

Dalam perkembangannya masih sering terjadi permasalahan pelaporan aset tetap dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Berbagai temuan pemeriksaan terkait pemanfaatan, penatausahaan, pengamanan dan manajemen barang milik daerah masih banyak ditemukan yang terkadang menjadikan suatu pemerintah daerah tidak memperoleh opini terbaik (WTP) dari pemeriksa laporan keuangan dan walaupun

mendapatkan opini wajar pengelolaan barang milik daerah masih menjadi catatan yang perlu ditindaklanjuti sebagai perbaikan. Hal inilah yang kemudian menjadikan data aset tetap daerah yang akurat diperlukan untuk mendukung penyajian laporan keuangan yang wajar (Menteri Dalam Negeri, 2007).

Menurut Meyer (2001) terdapat dua faktor yang memengaruhi sikap seseorang dalam pengambilan tindakan serta keputusan yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal berupa tekanan atasan dan kompleksitas tugas dan faktor internal berupa pengetahuan dan persepsi etis. Tekanan atasan adalah kondisi dilema seseorang ketika dihadapkan pada pilihan mentaati perintah atasan tetapi melanggar peraturan dan etika atau mematuhi peraturan dan etika tetapi tidak mentaati perintah atasan.

Miller, dkk (1988) menyatakan profesi yang tugasnya melakukan penyusunan laporan keuangan yang di dalamnya termasuk laporan aset tetap termasuk dalam sepuluh profesi yang tertinggi tingkat stresnya karena kompleksitas tugas yang tinggi. Chung dan Monroe (2001) menyatakan bahwa tindakan dan keputusan yang dibuat seseorang dipengaruhi oleh kompleksitas tugas. Dengan kondisi kompleksitas tugas yang tinggi dan yang rendah akan menghasilkan judgment yang berbeda, (Abdolmohammadi dan Wright 1987). Haryanto (2014) dalam penelitiannya menunjukkan ketidakkonsistenan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak secara signifikan memengaruhi pengurus barang dan kuasa pengguna barang dalam membuat laporan aset daerah.

Pengetahuan seorang pengelola barang milik daerah akan mendukung akurasi pelaporan aset. Diani dan Ria (2007) menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang profesional akan mendukung kualitas/akurasi hasil pekerjaan (pelaporan aset tetap). Integritas yang tinggi dibutuhkan bagi seorang

pengelola barang milik daerah untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas informasi aset tetap. Dengan kebutuhan yang tinggi akan integritas maka menjadi penting bagi pengelola barang milik daerah memiliki etika dalam melaksanakan profesinya (Ida 2003).

Sistem pengendalian internal menjadi prosedur penting karena melalui pemantauan dan pengendalian operasi dapat memastikan bahwa akuntabilitas sebagai tujuan dapat tercapai (Jones 2008). Dalam serangkaian proses pengelolaan barang milik daerah di perlukan sistem pengendalian internal yang berjalan efektif sehingga pelaporan aset tetap yang rentan adanya kecurangan tidak terjadi. Apabila sistem pengendalian internal telah diterapkan, maka karakteristik kualitatif dari laporan aset tetap maupun laporan keuangan akan tercapai.

Menurut Wibisono (2009) dalam Subrata, dkk (2018) perlu dibangun sebuah sistem pengendalian internal untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa pelaporan aset telah dilakukan dengan baik. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah apakah kemudian sistem pengendalian yang dibangun dapat memengaruhi faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap yaitu faktor eksternal berupa tekanan atasan dan kompleksitas tugas yang diduga berpengaruh terhadap akurasi pelaporan aset tetap serta faktor internal berupa pengetahuan dan persepsi etis yang diduga berpengaruh secara positif terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Berdasarkan uraian penjelasan, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tekanan atasan dan kompleksitas tugas sebagai faktor eksternal serta pengetahuan dan persepsi etis sebagai faktor internal mempunyai pengaruh terhadap akurasi pelaporan aset tetap?

2. Apakah Sistem Pengendalian Internal mampu memoderasi pengaruh atasan dan kompleksitas tugas sebagai faktor eksternal serta pengetahuan dan persepsi etis sebagai faktor internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendasarkan pada perumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap.
2. Menganalisis pengaruh tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap dengan dimoderasi oleh sistem pengendalian internal.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan hasil penelitian mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Terhadap akademisi, diharapkan bisa menambah referensi penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap. Sedangkan bagi organisasi sektor publik khususnya Pemerintah Kota Semarang diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengelolaan dan manajemen aset tetap terutama dalam penentuan petugas pengelola aset tetap.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian I : Pendahuluan, bagian ini akan membahas mengenai latar belakang, permasalahan yang diteliti, perumusan masalah ke dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian II : Telaah Pustaka, bagian ini akan menguraikan dan membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam rangka melakukan penelitian yang mencakup teori-teori, teori motivasi berprestasi, teori penetapan tujuan, dan Teori X dan Y McGregor. Dari uraian dan pembahasan landasan teori tersebut maka dapat digambarkan model penelitiannya

Bagian III : Metode Penelitian, bagian ini akan membahas mengenai metode penelitian yang mencakup, berisi desain penelitian, populasi dan sampling penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

Untuk mengurai faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aser tetap penelitian ini menggunakan teori motivasi berprestasi, teori penetapan tujuan dan teori motivasi X dan Y McGreggor. Faktor tersebut diantaranya tekanan atasan dan kompleksitas tugas sebagai faktor eksternal serta pengetahuan dan persepsi etis sebagai faktor internal dan sistem pengendalian internal.

2.1.1 Teori Motivasi Berprestasi

Teori motivasi berprestasi menyatakan seseorang atau individu masing-masing memiliki cadangan energi yang potensial yang dengan kekuatan atau dukungan motivasi serta kondisi peluang yang ada maka energi yang potensial tersebut bisa dikembangkan. (Robbins 2001). Santrock (2003) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai bentuk kemauan untuk menyelesaikan tugas dengan baik supaya mencapai standar kesuksesan, serta bagaimana suatu upaya dilakukan untuk memperoleh tujuan. Maslow menggolongkan motivasi berprestasi dalam teori hierarki kebutuhan (1943) sebagai kebutuhan sosial (*Social Needs*).

Motivasi berprestasi pertama kali dikenalkan oleh Murray pada tahun 1938. Murray (1938) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan atau keinginan untuk mengatasi berbagai kendala, menggunakan kekuatan, berupaya untuk mengerjakan sesuatu yang susah, secepat dan sebaik mungkin. Pada tahun 1987, McClelland menggunakan istilah *Need for Achievement* untuk menyebut motivasi

berpretasi dengan singkatan *n-ach*. Motivasi berpretasi memiliki definisi sebagai upaya dalam memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dari suatu kompetisi menggunakan prestasi diri sendiri dan prestasi orang lain sebagai ukuran keunggulan (Mc Clelland 1987). Mc Clelland (1987) menyatakan bahwa motivasi berpretasi berfokus pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*n-ach*), kebutuhan kekuasaan (*n-pow*) dan kebutuhan afiliasi (*n-affil*).

Mc Clelland (1987) lebih lanjut lagi menyatakan bahwa seseorang atau individu yang memiliki motivasi berprestasi yang baik terdapat enam karakteristik yaitu:

- a. Memiliki tekad untuk mencapai tujuan yang kuat, yaitu kemauan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- b. Bertanggung jawab yaitu mampu bertanggung jawab kepada diri sendiri dan menentukan tujuan masa depan atau cita-cita
- c. Evaluasi, yaitu menerapkan *feedback* untuk mengetahui langkah apa yang lebih efektif untuk mencapai prestasi.
- d. Mengambil resiko "sedang", yaitu melakukan tindakan-tindakan yang disesuaikan dengan batas kemampuan
- e. Kreatif dan inovatis, yaitu mampu mendeteksi kesempatan dan menggunakan peluang untuk bisa menampilkan potensi diri.
- f. Menyukai kegiatan yang menantang atau bersifat prestatif dan kompetitif

Dalam pelaksanaan tugas motivasi merupakan konsep yang penting bagi pengguna/kuasa pengguna barang (Haryanto, 2014). Hal tersebut di karenakan apabila pengguna/kuasa pengguna barang mempunyai motivasi yang tinggi, maka pengguna/kuasa pengguna barang tersebut tidak gampang terpengaruh oleh tekanan

ketaatan yang diberikan atasan, lingkungan maupun karena kompleksitas tugas dalam menghasilkan suatu keputusan atau penilaian yang relevan dalam proses pembuatan laporan aset daerah. Haryanto (2014) menyatakan bahwa pengguna barang/pengguna barang yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk terus berusaha dan memperbanyak pengetahuan baik pendidikan formal maupun informal serta pelatihan kerja untuk meningkatkan kinerjanya.

2.1.2 Teori Penetapan Tujuan

Locke dan Bryan, 1968 menyatakan teori penetapan tujuan mendasarkan bahwa individu mempunyai kebutuhan yang dipikirkan dan diingat sebagai *outcome* atau sasaran/tujuan (*goals*) yang diharapkan bisa tercapai. Pentingnya hubungan antara tujuan/sasaran yang telah ditetapkan terhadap kinerja yang dihasilkan merupakan penekanan dari teori penetapan tujuan. Teori penetapan tujuan memiliki konsep bahwa tingkat pemahaman seseorang terhadap tujuan yang diinginkan oleh organisasi akan berpengaruh pada kinerja orang tersebut. Robbins dan Jugje (2008) lebih lanjut lagi mendefinisikan teori penetapan tujuan sebagai teori bahwa dengan tujuan yang spesifik, detail dan sulit disertai dengan adanya umpan balik (*feedback*) akan menghasilkan kinerja yang tinggi.

Locke dan Bryan (1968) menyatakan bahwa dalam penetapan tujuan mendasarkan pada lima prinsip, yaitu tujuan yang ditetapkan harus (1) jelas; (2) memiliki tingkat kesulitan dari menengah sampai tinggi; (3) pegawai menerima; (4) pegawai menerima *feedback*; dan (5) ditetapkan secara partisipatif. Seseorang akan menghasilkan kinerja yang lebih baik ketika dihadapkan pada tujuan dengan tingkat

kesulitan yang tinggi dan menantang, spesifik serta detail dibandingkan jika dihadapkan pada sasaran yang mudah dan tidak jelas (Haryanto, 2014).

Locke dan Lathan (1990) menyatakan ada dua jenis perilaku yang dapat diarahkan melalui sasaran (*goal-directed action*), yaitu tujuan yang diarahkan tanpa disadari (*no-consciously goal directed*) dan tujuan yang diarahkan secara sadar (*consciously goal directed* atau *purposeful actions*). Jika seseorang mengetahui apa tujuan yang akan dicapai, maka akan memotivasi seseorang untuk mengupayakan peningkatan kinerja dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Haryanto (2014) menyatakan bahwa apabila pengelola barang mengetahui tujuan dan harapan atas kinerjanya, maka pengelola barang tersebut tidak akan bisa dipengaruhi oleh lingkungannya dalam melakukan pekerjaan yang kompleks. Pemahaman atas tujuan yang ditetapkan bisa membantu pengelola barang menghasilkan keputusan dan tindakan yang tepat. Ketika seorang pengelola aset mengerti bahwa pekerjaannya adalah memberikan jasa profesionalnya untuk menginformasikan aset tetap daerah pada penyajian laporan keuangan, maka laporan aset daerah tersusun secara akurat.

2.1.3 Teori X dan Y McGregor

Teori X dan Y merupakan salah satu teori mengenai motivasi yang dikembangkan oleh Douglas McGregor pada tahun 1960. Teori X dan Y ini mendasarkan pada asumsi-asumsi yang digunakan oleh seorang manajer ketika berhubungan dengan pegawai. Asumsi yang digunakan oleh manajer tersebut dapat bersifat positif (Teori Y) ataupun bersifat negatif (Teori X).

Teori X menggunakan empat asumsi berdasarkan sudut pandang manajer, antara lain:

1. Pegawai tidak menyukai sehingga menghindari pekerjaan
2. Manajer harus bersikap keras, mengendalikan atau memberikan hukuman kepada pegawai karena pegawai tidak menyukai pekerjaan mereka
3. Pegawai akan berusaha untuk menghindar dari tanggung jawab mereka sehingga berusaha untuk mencari celah pada aturan-aturan organisasi
4. Pegawai memperlihatkan sedikit ambisi

Sama seperti teori X, teori Y juga menggunakan empat asumsi berdasarkan sudut pandang manajer, antara lain:

1. Pegawai menyukai pekerjaan dan memandang pekerjaan mereka sebagai suatu hal yang biasa
2. Pegawai dapat mengendalikan dirinya sendiri ketika mereka memiliki komitmen pada tujuan
3. Rata-rata pegawai belajar untuk bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing
4. Pegawai memiliki kemampuan untuk mencari keputusan yang terbaik

Haryanto (2014) menyatakan bahwa pengelola barang yang masuk dalam kelompok tipe X, akan bertindak dan mengambil keputusan yang kurang baik atau tidak tepat ketika terdapat tekanan atasan dan kompleksitas tugas yang intens. Pengelola barang tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya sehingga mengurangi keakurasian pelaporan aset. Haryanto (2014) lebih lanjut lagi menyatakan bahwa pengelola yang bertipe Y, bertindak dan mengambil keputusan yang tepat atau lebih baik meskipun terdapat tekanan atasan dan kompleksitas tugas yang intens.

2.1.4 Akurasi Pelaporan Aset Daerah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2020 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 12 bulan untuk digunakan, atau dimaksudkan untuk digunakan, dalam kegiatan pemerintah atau dimanfaatkan oleh masyarakat umum. PSAP Nomor 71 tentang akuntansi aset tetap menjelaskan bahwa aset tetap merupakan suatu bagian utama aset pemerintah, dan karenanya signifikan dalam penyajian neraca.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 71 tahun 2010 pada tentang Standar Akuntansi Pemerintahan Lampiran I.01 mengenai Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan, karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Keandalan merupakan bagian dari Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik: penyajian jujur, dapat diverifikasi (*verifiability*), netralitas. Selain karakteristik tersebut terdapat prinsip pengungkapan lengkap dan Penyajian Wajar yang digunakan dalam akuntansi dan pelaporan keuangan pemerintah.

Terciptanya pelaporan aset daerah yang akurat merefleksikan pertimbangan dan keputusan (*judgment*) dari Pengelola barang milik daerah dalam melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hogart dan Einhorn (1992) menyatakan *judgment* sebagai suatu perilaku dan proses kognitif dalam pemilihan keputusan. *Judgment* merupakan suatu proses perolehan informasi (termasuk *feedback* atas tindakan yang dilakukan

sebelumnya) yang dilakukan terus menerus, pilihan melakukan tindakan lanjut atau tidak dan lebih lanjut adalah penerimaan informasi. *Judgment* juga merupakan kebutuhan bagi seorang profesional dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam tugas dan permasalahan yang sama terkadang setiap Pengelola barang milik daerah melakukan *judgment* yang berbeda-beda. Pengelola barang milik daerah harus selalu memperbaiki dan mengasah kemampuannya karena semakin baik *judgment* yang dipilih untuk dilakukan maka akan akan meningkatkan akurasi pelaporan aset daerah yang dibuatnya.

2.1.5 Tekanan Atasan

Tekanan atasan merupakan proses berpikir dan situasi seorang pegawai yang mengalami suatu situasi ketegangan sehingga menyebabkan fisik dan psikis yang tidak seimbang, sehingga emosi juga terpengaruh. (Mangkunegara, dalam Sari dan Ruhayat, 2017). Tekanan atasan bisa juga merupakan salah satu tekanan karena pengaruh sosial yang terjadi di mana seseorang mendapatkan perintah langsung dari perilaku seseorang yang lain (Haryanto, 2014). Seseorang dengan perintah yang diberikan memiliki kekuasaan dan mampu untuk memengaruhi perilaku orang lain. Adanya kekuasaan tersebut merupakan salah satu wujud legitimasi, yaitu kemampuan memengaruhi dimiliki seorang atasan kepada seorang bawahan di karenakan posisinya dalam suatu struktur organisasi (Milgran, dalam Hartanto dan Wijaya, 2001).

Tekanan atasan timbul ketika individu memperoleh tekanan atau perintah langsung dari individu yang lain yaitu dari pimpinan atau pihak untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari profesionalisme (Chitra, 2009). Hal ini pastinya akan

menyebabkan tekanan dan dilema pada seorang pengelola barang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan dari keinginan atasan atau pihak lain tersebut..

Tekanan tersebut dapat dalam bentuk perintah dari pihak yang lebih tinggi kepada pengelola aset tetap daerah untuk menyampaikan serta mengungkapkan informasi aset tetap daerah dengan maksud tertentu sehingga abai terhadap standar yang ada atau jika pengelola barang yang tidak melaksanakan perintah tersebut bisa diberikan sanksi dalam bentuk mutasi ataupun yang lebih buruk lambatnya kenaikan jenjang karir.

2.1.6 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah masalah yang ada pada pembuat keputusan berupa tugas yang sulit di karenakan adanya keterbatasan kemampuan, daya ingat dan kapabilitas seseorang dalam mengintegrasikan suatu masalah (Jamilah,dkk 2007). Menurut Haryanto (2014), struktur dan tingkat kesulitan tugas merupakan dua unsur penting yang dimiliki oleh kompleksitas tugas. Struktur tugas berkaitan dengan kejelasan informasi mengenai tugas sementara Tingkat kesulitan tugas berkaitan dengan banyaknya informasi mengenai tugas.

Kompleksitas tugas disebabkan dari adanya ambiguitas dan tidak kuatnya struktur, baik itu tugas pokok ataupun tugas tambahan (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Tugas yang ambigu sehingga membingungkan dan tidak terstruktur menyebabkan tidak timbulnya berbagai alternatif yang dapat didefinisikan sehingga tidak bisa memperoleh data dan memprediksi output. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyampaikan bahwa adanya semakin meningkatnya kompleksitas tugas bisa menyebabkan penurunan tingkat keberhasilan penyelesaian suatu tugas.

Pengelolaan aset daerah memiliki tingkat kompleksitas tugas yang tinggi di karenakan aset daerah memiliki peranan penting dalam menopang pendapatan asli daerah dan juga memberikan besaran nilai yang paling signifikan terhadap seluruh laporan keuangan. Haryanto (2014) menyatakan bahwa tingginya kompleksitas tugas dalam pengelolaan aset daerah menyebabkan pejabat pengelola aset memiliki perilaku disfungsional yaitu tidak akuntabel dan ketidak konsistenan. Kompleksitas tugas yang tinggi menyebabkan tidak adanya data yang dapat diperoleh sehingga keputusan yang dibuat oleh pejabat pengguna aset menjadi tidak tepat dan pelaporan aset menjadi kurang akurat.

2.1.7 Pengetahuan

Pengetahuan adalah semua yang diketahui didasarkan pada pengalaman yang terjadi pada seseorang dan akan terus bertambah seiring pengalaman yang dialami (Mubarak 2011). Bolisani dan Bratianu (2018) mendefinisikan pengetahuan sebagai hal yang dibuat oleh otak manusia dan kemudian terintegrasikan dalam pengetahuan organisasional oleh interaksi sosial. Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2020) memiliki definisi sebagai segala sesuatu yang diketahui.

Haryanto (2014) menyatakan bahwa pengetahuan dalam lingkup pengelolaan barang milik daerah merupakan kemampuan pengguna/kuasa pengguna barang mengelola aset tetap dimulai sejak perencanaan/penganggaran, pengadaan/belanja, penatausahaan dan pencatatan aset tetap serta penyajian laporan aset tetap daerah. Pengetahuan pengelolaan aset tetap merupakan ukuran pemahaman pengelola barang terhadap pengelolaan aset baik teoritis maupun konsep. Apabila pengguna/kuasa pengguna barang mempunyai pengetahuan pengelolaan aset tetap yang memadai,

maka pengelolaan aset tetap akan berjalan dengan efektif dan efisien dan pelaporan aset akan menjadi lebih akurat dan akuntabel.

2.1.8 Persepsi Etis

Persepsi merupakan bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan kejadian, objek, atau orang lain (Robbins dan Judge 2007). Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu sementara etis adalah berhubungan (sesuai) dengan etika atau sesuai dengan asas perilaku yang disepakati secara umum sedangkan etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, 2020). Dapat disimpulkan bahwa persepsi etis merupakan bagaimana seseorang melihat atau menginterpretasikan kejadian, objek, atau orang lain sesuai dengan etika dan asas perilaku yang telah disepakati secara umum.

Robbins dan Judge (2007) menyampaikan persepsi yang variatif terhadap satu objek bisa disebabkan karena beberapa unsur yang meliputi pemersepsi, objek dan situasi. Faktor-faktor yang terdapat pada pemersepsi yaitu pengalaman, kepentingan pengalaman, motif dan sikap. Pada objek faktor yang berpengaruh adalah bunyi, gerakan, latar belakang, hal baru, kedekatan dan ukuran. Sedangkan faktor-faktor yang terdapat pada situasi yaitu pekerjaan, keadaan/tempat, keadaan sosial dan waktu.

Persepsi etis dalam pengelolaan aset menunjukkan bahwa pengelola atau pejabat aset daerah dalam proses pengambilan keputusan harus memperhatikan kode etik. Haryanto (2014) menyatakan bahwa kepercayaan terhadap kualitas jasa sangatlah dibutuhkan oleh pengelola aset sehingga etika merupakan kebutuhan pokok yang harus dimiliki oleh pengelola aset daerah. Ketika pengelola aset memiliki persepsi etis

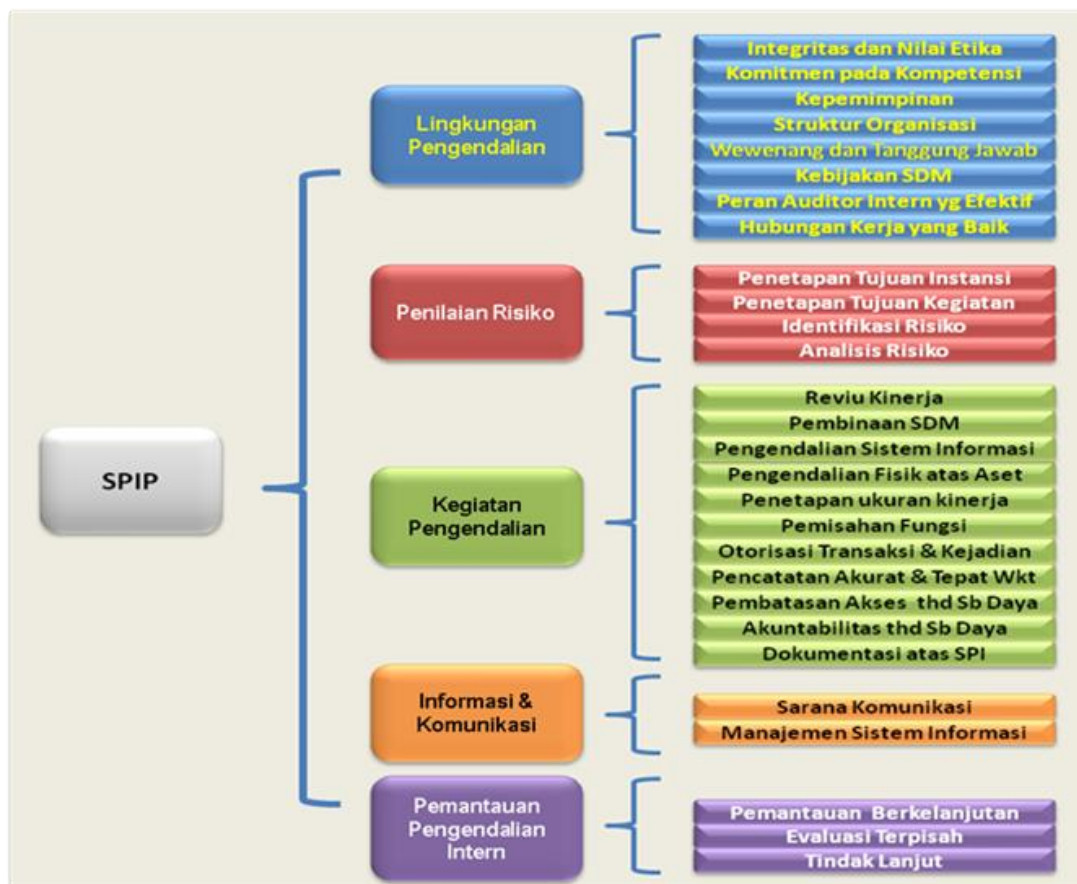
yang baik, maka dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengelola aset serta, pengelola aset tidak akan melanggar kode etik yang ada sehingga laporan mengenai aset yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

2.1.9 Sistem Pengendalian Internal

Mendasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomer 60 Tahun 2008 Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) adalah suatu proses yang terintegrasi pada kegiatan serta tindakan yang dilakukan dengan kontinyu oleh seluruh pegawai beserta pimpinan untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mewujudkan tata kelola penyelenggaraan pemerintah yang baik.

Dalam Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) terdapat aspek-aspek mengadopsi pada konsep *Intenal control system COSO* yang meliputi Lingkungan Pengendalian, Penilaian Risiko, Kegiatan Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, dan Pemantauan Pengendalian Internal yang secara garis besar digambarkan pada gambar 2.1.

GAMBAR 2.1
UNSUR SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PEMERINTAH (SPIP)



Sumber: *dwiaryanti.com*

Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Internal Pemerintahan berdasarkan gambar 2.1 terdiri dari:

1. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian meliputi tindakan, kebijakan dan prosedur yang merefleksikan sikap manajemen atas, direksi dan pemilik entitas mengenai pengendalian internal dan pentingnya pengendalian internal tersebut terhadap entitas (Arens, dkk 2016). Seorang pimpinan entitas mempunyai kewajiban dan menciptakan serta memelihara lingkungan pengendalian sehingga tercipta

perilaku yang kondusif dan positif, hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko adalah kegiatan yang melibatkan sebuah proses identifikasi dan analisa risiko terhadap kemungkinan-kemungkinan yang menghambat entitas dalam mencapai tujuan (Arens, dkk 2016). Pimpinan instansi pemerintah dalam rangka penilaian risiko menetapkan tujuan instansi dan tujuan kegiatan dengan berdasarkan regulasi yang berlaku.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan yang dipilih dan prosedur yang dibuat untuk membantu dan meyakinkan bahwa tindakan yang dibutuhkan telah diambil atau diputuskan dalam rangka melakukan analisa risiko yang berkaitan dengan tercapainya tujuan entitas (Arens, dkk 2016). Aktivitas pengendalian mencakup pengendalian detektif dan preventif, antara lain Otorisasi dan prosedur persetujuan, Pemisahan tugas, Pengaturan atas akses ke sumber daya dan catatan, Verifikasi, Rekonsiliasi, Review dari kinerja operasi, Ulasan operasi, proses dan kegiatan serta Pengawasan (penugasan, peninjauan dan persetujuan, bimbingan dan pelatihan).

4. Komunikasi dan Informasi

Sistem komunikasi dan informasi merupakan sistem yang bertujuan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi entitas dan untuk menjaga akuntabilitas terkait dengan aset (Arens, dkk 2016). Prinsip yang mendasari dalam komunikasi dan informasi terletak pada pentingnya menggunakan informasi yang berkualitas dan relevan yang kemudian

dikomunikasikan baik secara internal maupun eksternal dalam rangka mendukung fungsi pengendalian internal.

5. Pemantauan Pengendalian Internal

Pemantauan pengendalian internal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penilaian periodik atau penilaian yang tengah berjalan mengenai kualitas pengendalian internal yang dilakukan manajemen, kemudian menentukan apakah pengendalian internal yang dijalankan telah berjalan sesuai yang direncanakan dan perubahan kondisi telah dimodifikasi dengan tepat (Arens, dkk 2016).

Dilansir dalam laman pengadaanbarang.go.id, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk memudahkan dalam penerapan SPIP, yaitu:

1. Tahap Pemahaman

Tahap pemahaman yaitu tahap awal dalam penerapan SPIP. Pada tahap ini, semua pihak yang terlibat mulai dari tingkat pimpinan sampai dengan tingkat pegawai, harus mendapatkan pemahaman yang cukup dan baik mengenai SPIP. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh tingkatan atau jenjang memiliki persepsi yang sama.

2. Tahap Pemetaan

Tahap pemetaan merupakan tahap selanjutnya setelah tahap pemahaman. Pada tahap pemetaan, dilakukan pengenalan mengenai kondisi, tujuan serta *gap* yang ada dalam institusi tersebut.

3. Tahap Infrastruktur

Tahap Infrastruktur merupakan tahap ketiga dalam proses penerapan SPIP. Pada tahap ini, mulai dibangun fondasi dan infrastruktur pendukung untuk

SPIP yang biasanya berupa pembuatan kebijakan dan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang berkaitan dengan SPIP

4. Tahap Internalisasi (*Forming*)

Tahap Internalisasi merupakan tahap keempat setelah tahap infrastruktur. Pada tahap ini, dilakukan penerapan unsur-unsur SPIP dan melakukan proses internalisasi pada seluruh pihak atau tingkatan atau jenjang yang ada dalam institusi tersebut.

5. Tahap Berkelanjutan (*Performing*)

Tahap berkelanjutan merupakan tahap terakhir dalam proses penerapan SPIP. Pada tahap ini, SPIP telah berjalan sehingga seluruh pihak atau tingkatan atau jenjang mulai merasakan manfaat dari SPIP. Pada tahap ini biasanya dilakukan pengawasan dan evaluasi.

Dengan efektifnya pengendalian internal maka akan bisa meminimalisir terjadinya resiko kesalahan penyajian dan peyusunan laporan keuangan. Dengan kata lain penerapan SPIP membantu bagi pejabat pemerintah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, terutama pada peningkatan keterandalan laporan keuangan yaitu laporan keuangan yang tersajikan secara akurat (Syarifudin 2014).

2.2 Telaah Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merupakan replikasi dari Haryanto (2014) yang melakukan penelitian tentang Determinan Akurasi Pelaporan Aset Tetap. Perbedaanya, penelitian ini mengembangkan atau memodifikasi dengan menambah satu variabel yaitu Sistem Pengendalian Internal sebagai variabel pemoderasi. Menurut Wibisono (2009) dalam Subrata, dkk (2018) perlu dibangun sebuah sistem pengendalian internal untuk

memberikan jaminan yang memadai bahwa pelaporan aset telah dilakukan dengan baik. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah apakah kemudian sistem pengendalian yang dibangun dapat memengaruhi faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap yaitu faktor eksternal berupa tekanan atasan dan kompleksitas tugas yang diduga berpengaruh secara negatif terhadap akurasi pelaporan aset tetap serta faktor internal berupa pengetahuan dan persepsi etis yang diduga berpengaruh secara positif terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Penelitian Nirwana dan Haliah (2018) melakukan penelitian tentang determinan kualitas laporan keuangan dan kinerja pemerintah dengan menambahkan faktor kontekstual. Penelitian ini mengambil objek instansi pemerintah yang menyusun laporan keuangan daerah pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Hasilnya menunjukkan kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh kompetensi dan kinerja pemerintah daerah dipengaruhi oleh laporan keuangan yang berkualitas. Sementara itu, laporan keuangan yang berkualitas juga dipengaruhi oleh regulasi dan secara tidak langsung juga memengaruhi kinerja pemerintah daerah. Hasil yang lain menunjukkan kualitas laporan keuangan dipengaruhi oleh politik dan secara tidak langsung memengaruhi kinerja pemerintah daerah.

Penelitian Subrata, dkk (2018) tentang faktor yang memengaruhi kualitas laporan aset tetap daerah dengan variabel independen sistem pengendalian intern, kemampuan sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi informasi. Hasilnya sistem pengendalian intern yang dilaksanakan dengan bagus bisa untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan aset tetap daerah yang kemudian dapat meningkatkan kualitas laporan aset tetap daerah yang dihasilkan. Semakin baik kemampuan sumber daya manusia yang mengerjakan laporan aset tetap daerah, maka

kualitas laporan aset tetap daerah yang disajikan cenderung meningkat. Semakin baik *information technology* dimanfaatkan pada pembuatan laporan aset tetap daerah akan cenderung laporan aset yang meningkat kualitasnya.

Penelitian Fahrurrozi (2019) tentang apakah pengaplikasian SIMDA memengaruhi kualitas laporan keuangan dan berdampak terhadap pencegahan fraud terhadap aset tetap daerah. Hasilnya kualitas laporan keuangan dan pencegahan fraud pengelolaan aset tetap daerah tidak dipengaruhi penggunaan SIMDA dan dalam pencegahan fraud dalam pengelolaan aset tetap daerah tidak terdampak secara signifikan dari kualitas laporan keuangan.

Penelitian Imbiri, dkk (2018) tentang pengaruh inventarisasi, pembukuan dan pelaporan aset tetap terhadap akuntabilitas publik pemerintah daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntabilitas publik pada Pemerintah Daerah Kabupaten Waropen tidak dipengaruhi pembukuan dan pelaporan aset tetap tidak. Tetapi akuntabilitas publik pada Pemerintah Daerah Kabupaten Waropen dipengaruhi oleh inventarisasi aset.

Astini (2018) melakukan penelitian tentang efektifitas manajemen aset tetap dengan variabel kualitas aparatur, sistem informasi, sistem pengendalian intern. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen aset tetap dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh Sistem Informasi sementara efektivitas manajemen aset tetap dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh SPI serta pengaruh *information system* dan sistem pengendalian interna pada efektivitas manajemen aset tetap dimoderasi oleh kualitas aparatur.

Karmila, dkk (2014) melakukan penelitian tentang apakah variabel kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, dan pengendalian intern

berpengaruh terhadap keterandalan pelaporan keuangan pemerintah daerah. Hasilnya menunjukkan bahwa keterandalan pelaporan keuangan pada Provinsi Riau dipengaruhi oleh variabel pemanfaatan teknologi informasi hasil yang lain menunjukkan bahwa keterandalan pelaporan keuangan SKPD pada Provinsi Riau tidak dipengaruhi variabel kapasitas sumber daya manusia dan pengendalian intern.

Agatha, dkk (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel kompetensi sumber daya manusia, penerapan standar akuntansi pemerintahan dan *good governance* yang diduga memengaruhi kualitas laporan keuangan dengan variabel yang diduga memengaruhi adalah Hasilnya menunjukkan semua variabel independen memengaruhi secara positif terhadap kualitas laporan keuangan baik secara simultan maupun parsial.

Rotty, dkk (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tentang determinan akurasi pelaporan aset tetap pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Hasilnya menemukan bahwa penyebab ketidakakuratan pelaporan aset tetap pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara adalah lamanya pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara, kurangnya keseriusan pimpinan dan pengelola aset tetap, kualitas sumber daya manusia yang belum memadai, kurangnya informasi, komunikasi dan koordinasi serta kinerja aplikasi SIMDA BMD. Dengan adanya penyebab ketidakakuratan tersebut maka determinan akurasi pelaporan aset tetap daerah adalah komitmen kepala daerah, sumber daya manusia, perangkat lunak (*software*), serta koordinasi dan komunikasi.

Tabel 2.1 di bawah memuat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan variabel akurasi pelaporan aset tetap diantaranya:

TABEL 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

NO.	Peneliti dan Tahun	Variabel Dependen/ Independen	HASIL
1.	Haryanto (2014)	Variabel Dependen: Akurasi Laporan Aset Daerah Variabel Independen: 1. Tekanan Ketaatan 2. Kompleksitas Tugas 3. Pengetahuan 4. Persepsi etis 5. Sistem Pengendalian Internal	1. Tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas cenderung memberikan penurunan akurasi laporan aset tetap. 2. Akurasi pelaporan aset daerah secara signifikan dipengaruhi oleh pengetahuan dan persepsi etis
2.	Nirwana dan Haliah (2018)	Variabel Dependen: 1. Kualitas Laporan Keuangan 2. Kinerja Pemerintah Daerah Variabel Independen: 1. Kompetensi. 2. Regulasi 3. Politik	1. Kinerja pemerintah daerah dipengaruhi kualitas laporan keuangan dan laporan keuangan dipengaruhi oleh kompetensi. 2. Kinerja pemerintah daerah secara tidak langsung dipengaruhi laporan keuangan yang berkualitas dan laporan keuangan yang berkualitas dipengaruhi regulasi. 3. Kinerja pemerintah daerah secara tidak langsung dipengaruhi laporan keuangan yang berkualitas dan laporan keuangan yang berkualitas dipengaruhi politik.
3.	Subrata, dkk (2018)	Variabel Dependen: Kualitas Laporan Barang Variabel Independen:	1. SPI yang dilaksanakan dengan baik akan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan BMD sehingga dapat meningkatkan kualitas

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Pengendalian Internal 2. Kemampuan Sumber Daya Manusia 3. Pemanfaatan Teknologi Informasi 	<p>laporan BMD yang dihasilkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. semakin baik kemampuan SDM yang mengerjakan laporan BMD, maka kualitas laporan BMD yang dihasilkan akan cenderung meningkat 3. semakin baik teknologi informasi dimanfaatkan dalam penyusunan laporan BMD akan cenderung meningkatkan kualitas laporan BMD yang dihasilkan
4.	Fahrurrozi (2019)	<p>Variabel Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Laporan Barang 2. Pencegahan Fraud Pengelolaan Barang Milik Daerah <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan SIMDA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas laporan keuangan dan pencegahan fraud pengelolaan BMD tidak dipengaruhi oleh penggunaan SIMDA. 2. Kualitas laporan keuangan tidak berdampak signifikan dalam pencegahan fraud dalam pengelolaan barang milik daerah.
5.	Imbiri, dkk (2018)	<p>Variabel Dependen: Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inventarisasi 2. Pembukuan 3. Pelaporan Aset 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akuntabilitas Publik Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Waropen tidak dipengaruhi pembukuan aset. 2. Akuntabilitas Publik Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Waropen tidak dipengaruhi oleh inventarisasi. 3. Akuntabilitas Publik pada Pemerintah Daerah Kabupaten Waropen tidak dipengaruhi oleh pelaporan aset.
6.	Astini (2018)	<p>Variabel Dependen: Efektifitas Manajemen Barang Milik Daerah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem informasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

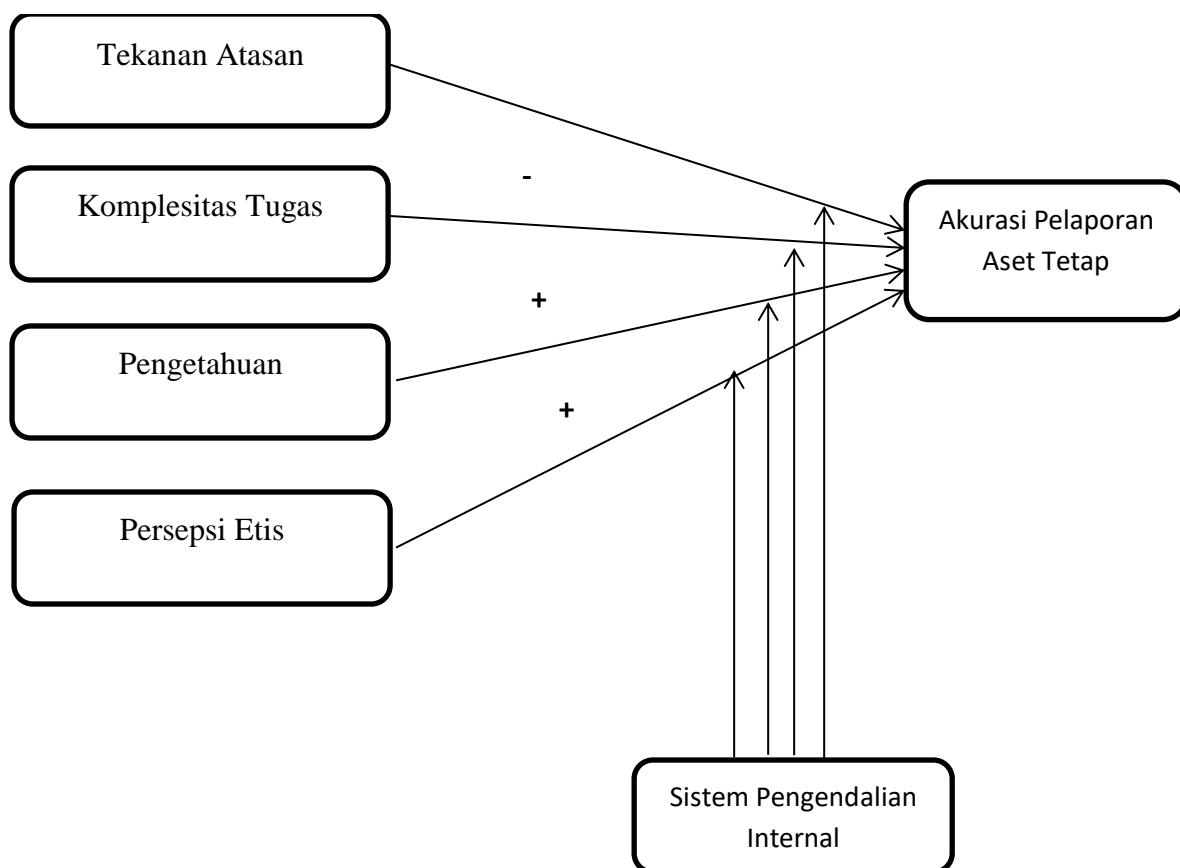
		<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Informasi 2. Sistem Pengendalian Internal <p>Variabel Moderasi: Kualitas Aparatur</p>	<p>efektivitas manajemen BMD.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Efektifitas manajemen BMD dipengaruhi positif dan signifikan oleh SPI. 3. Pengaruh sistem informasi dan SPI pada efektivitas manajemen BMD dimoderasi oleh kualitas aparatur.
7.	Karmila, dkk (2014)	<p>Variabel Dependen: Keterandalan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas Sumber Daya Manusia 2. Pemanfaatan Teknologi Informasi 3. Pengendalian Internal 	<p>Keterandalan pelaporan keuangan pada Provinsi Riau secara signifikan dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi informasi.</p> <p>Sedangkan variabel kapasitas SDM dan SPI tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterandalan pelaporan keuangan SKPD pada Provinsi Riau.</p>
8.	Agatha, dkk (2020)	<p>Variabel Dependen: Kualitas Laporan Keuangan</p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi SDM 2. Penerapan SAP 3. <i>Good Governance</i> 	<p>Semua variabel independen memengaruhi secara positif terhadap kualitas laporan keuangan baik secara simultan maupun parsial</p>
9.	Rotty, dkk (2020)	Kualitatif	<p>Determinan akurasi pelaporan aset tetap daerah pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Komitmen Kepala Daerah 2) Sumber Daya Manusia 3) Perangkat Lunak (<i>Software</i>) 4) Komunikasi dan koordinasi

(Sumber : Data yang diolah, 2020)

2.3 Kerangka Pemikiran Hipotesis

Penelitian ini mencoba meneliti tentang Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Akurasi Pelaporan Aset Tetap (Studi Pada Pemerintah Kota Semarang) dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi tugas menjadi faktor penentu akurasi pelaporan aset tetap. Adanya sistem pengendalian internal yang baik atau buruk dalam organisasi dapat mengurangi atau meningkatkan akurasi pelaporan aset tetap. berikut gambar kerangka berpikir dalam penelitian ini

GAMBAR 2.2
KERANGKA BERPIKIR



2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Teori X dan Y digunakan oleh seorang manajer ketika berhubungan dengan pegawai yang didasarkan pada asumsi-asumsi. Tipe X, pegawai diasumsikan akan bertindak dan mengambil keputusan yang kurang baik atau tidak tepat ketika terdapat tekanan atasan yang intens. Pengelola barang yang termasuk dalam tipe X tidak bisa menjalankan tanggung jawabnya sehingga mengurangi keakurasian pelaporan aset. Tipe Y, diasumsikan akan bertindak dan mengambil keputusan yang tepat atau lebih baik meskipun terdapat tekanan atasan yang intens.

Dalam melaksanakan pekerjaan pengelolaan aset, secara terus menerus seorang pengelola aset dihadapkan dengan kondisi dilematis karena mendapatkan pilihan yang bertentangan dengan nilai-nilai etis (Jamilah, dkk 2007). Pada situasi terjadi tekanan dari atasan, akan menempatkan pengelola aset tetap tersebut berada dalam situasi dilematis, apakah akan bertindak menaati tekanan atasan yang kemudian menyebabkan akurasi pelaporan aset tetap berkurang atau mengabaikan tekanan atasan dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tanggung jawabnya yang kemudian berpengaruh terhadap meningkatnya akurasi pelaporan aset tetap. Dengan Teori X dan Y, terhadap keputusan pengelola aset tetap daerah melaksanakan atau mengabaikan tekanan atasan bisa digunakan untuk menganalisa termasuk dalam kelompok tipe yang mana pengelola aset tetap tersebut dalam teori X dan Y.

Rotty, dkk (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tentang determinan akurasi pelaporan aset tetap menemukan bahwa salah satu penyebab ketidakakuratan pelaporan aset tetap daerah karena kurangnya keseriusan pimpinan, salah satu contoh ketidakseriusan pimpinan adalah pemberian tekanan

kepada pengelola aset tetap yang sifatnya kontradiktif dengan peningkatan keakuratan pelaporan aset tetap. Jamilah (2007) menemukan bahwa auditor dalam kondisi adanya perintah atasan dan tekanan dari klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional auditor junior cenderung akan menaati perintah tersebut, sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1 = tekanan atasan berpengaruh terhadap akurasi pelaporan aset daerah yang dibuat oleh pengelola aset tetap daerah.

2.4.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Bonner (2002) menyatakan faktor yang dapat memengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan tindakan dan pengambilan keputusan adalah kompleksitas tugas. Lebih lanjut pengetahuan atas kompleksitas tugas pengelolaan aset tetap daerah bisa membantu pengelola aset tetap daerah melakukan perkerjaannya secara lebih tepat (Bonner 2002). Jamilah, dkk (2007) menyatakan bahwa terdapat faktor penentu kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan dan struktur tugas. Tingkat kesulitan tugas biasanya di karenakan informasi yang banyak terkait penyelesaian tugas, sedangkan struktur tugas dikaitkan dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Tingginya kompleksitas tugas bisa menurunkan kualitas *judgment* atau tindakan dan keputusan yang dipilih oleh Pengelola barang milik daerah.

Teori X dan Y yang mendasarkan pada asumsi-asumsi oleh seorang manajer digunakan ketika berhubungan dengan pegawai. Dengan kondisi kompleksitas tugas yang tinggi dihadapi oleh pengelola aset tetap daerah maka asumsi yang kemudian muncul adalah pengelola aset tetap akan bertipe X. Asumsi bertipe X karena dalam kondisi kompleksitas tugas yang tinggi akan menjadikan seseorang untuk bersikap

menghindar, tidak bertanggung jawab dan tidak termotivasi. Kesulitan dalam menyelesaikan tugas akan dialami oleh pengelola aset tetap daerah, akibatnya pengelola aset tetap daerah tidak bisa mengolah informasi sehingga keakuratan laporan aset tetap yang dibuat menurun.

Teori penetapan tujuan juga menjelaskan bahwa seorang pengelola aset tetap daerah yang tidak mengetahui maksud dan tujuan atas tugas yang menjadi tanggung dan dihadapkan pada tugas yang kompleks akan mengalami kesulitan. Semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang pengelola barang maka akan memengaruhi terhadap penurunan akurasi pelaporan aset tetap. Mendasarkan pada uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H2 = kompleksitas tugas berpengaruh secara negatif terhadap akurasi pelaporan aset daerah yang dibuat oleh Pengelola barang milik daerah.

2.4.3 Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Dalam pengambilan keputusan seorang pengelola barang milik daerah sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan menjadi kunci atas efektif atau tidaknya suatu pekerjaan (Jamilah, dkk 2007). Pengetahuan bisa diperoleh pengelola aset tetap daerah baik dari pendidikan formal dan nonformal.

Dengan tingginya pemahaman yang dimiliki seorang pengelola aset tetap daerah akan menyebabkan seorang pengelola aset tetap daerah memiliki pengetahuan yang luas tentang bermacam-macam hal dan yang lebih penting adalah mampu membuat laporan aset tetap daerah yang akurat. Dengan pengetahuan yang dimiliki pengelola barang daerah akan mampu mendeteksi, meminimalisir bahkan mengeliminir kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaporan aset daerah.

Rotty, dkk (2020) mengidentifikasi bahwa sumber daya manusia menjadi salah satu determinan akurasi pelaporan aset tetap daerah. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah pengelola aset tetap. Pengelola aset tetap adalah garda terdepan dalam menghasilkan laporan aset tetap yang akurat, oleh karena itu pengelola aset tetap harus memiliki pengetahuan, terampil dan berkompeten.

Mendasarkan pada teori motivasi berprestasi, Pengelola barang milik daerah akan berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki untuk mendukung kinerjanya. Dengan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan dukungan bagi Pengelola barang dalam menentukan tindakan dan pengambilan keputusan yang tepat. Dengan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3 = Pengetahuan berpengaruh secara positif terhadap akurasi pelaporan aset daerah yang dibuat oleh Pengelola barang milik daerah.

2.4.4 Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Herawaty dan Kurnia (2008) menyatakan bahwa saat pengambilan keputusan seseorang memanfaatkan satu bahkan lebih pertimbangan rasional yang mendasarkan terhadap pemahaman etika yang ada dalam mengambil tindakan yang adil dan harus mencerminkan keadaan yang seharusnya. Pertimbangan rasional digunakan untuk dapat menyatakan kebenaran dari setiap tindakan etis yang telah dipilih, sehingga diperlukan suatu ukuran atas setiap keputusan yang dilakukan dalam rangka mengukur tingkat pemahaman pengelola aset tetap daerah atas pelaksanaan etika yang berlaku.

Persepsi etis sebagai suatu proses di mana seseorang untuk dapat mengolah segala stimulus (rangsangan) yang diterima alat oleh alat indera untuk selanjutnya dituangkan kedalam sebuah perilaku dan dapat membentuk suatu sikap etis ataupun

sikap yang tidak etis. Jika didasarkan pada teori X dan Y maka bisa diasumsikan bahwa pengelola aset tetap daerah yang menuangkan perilakunya dalam suatu sikap etis didalam melakukan tugasnya maka pengelola aset tetap tersebut termasuk dalam kelompok tipe Y. Sebaliknya jika dalam menuangkan perilakunya dalam suatu sikap yang tidak etis maka pengelola aset tetap tersebut masuk pada tipe X.

Pengelola aset tetap daerah sebagai profesional yang melaksanakan pekerjaannya dalam suatu sikap etis akan melaksanakan tugasnya sesuai standar operasional prosedur, mempunyai tujuan yang jelas dan bisa menyatakan tindakan yang tepat dan mampu mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya serta meningkatnya akurasi pelaporan aset tetap begitu pula sebaliknya sikap tidak etis dari pengelola aset tetap akan berakibat pada penurunan akurasi pelaporana aset tetap. Dengan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 = Persepsi etis berpengaruh positif terhadap akurasi pelaporan aset daerah yang dibuat oleh Pengelola barang milik daerah.

2.4.5 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperlemah Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Tekanan atasan adalah salah satu aspek yang memengaruhi pengelolaan aset tetap daerah. Tekanan atasan timbul ketika individu memperoleh tekanan atau perintah langsung dari individu yang lain yaitu dari pimpinan atau pihak untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari profesionalisme (Chitra 2009). Hal ini pastinya akan menyebabkan tekanan dan dilema pada seorang pengelola barang untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan dari keinginan atasan atau pihak lain tersebut.

Sistem pengendalian internal yang dibangun oleh organisasi diharapkan mampu untuk meminimalisasi penyimpangan dalam rangka mencapai tujuan utama organisasi. Secara empiris, Indriasari (2008) dalam penelitiannya menemukan laporan keuangan yang berkualitas dalam bentuk keterandalan dan tepat waktu dipengaruhi oleh sistem pengendalian intern pada pemerintah daerah. Berbeda dengan Idriasari (2008) sistem pengendalian internal dalam penelitian ini menjadi pemoderasi faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap yaitu faktor eksternal berupa tekanan atasan yang diduga berpengaruh terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Teori penetapan tujuan mendasarkan bahwa individu mempunyai kebutuhan yang dipikirkan dan diingat sebagai *outcome* atau sasaran/tujuan (*goals*) yang diharapkan bisa tercapai. Hal ini selaras dengan tujuan sistem pengendalian internal yang menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai. Berdasarkan pemaparan maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5 = sistem pengendalian internal memperlemah pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

2.4.6 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperlemah Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Kompleksitas tugas seringkali dihadapi oleh pengelola BMD, di mana tugas-tugas yang sangat banyak, sulit, serta terbatasnya kapabilitas dapat memengaruhi akurasi dan kualitas pengelolaan BMD. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang sulit dimengerti, multitafsir, dan tidak terstruktur (Puspitasari 2010). Sedangkan menurut Jamilah, dkk (2007) kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan suatu

pekerjaan karena kapabilitas, daya ingat dan kemampuan yang terbatas untuk mengintegrasikan permasalahan yang ada pada individu pengambil keputusan.

Sistem pengendalian internal sebagai suatu proses terintegrasi dan kontinyu yang dilakukan oleh seluruh pegawai beserta pimpinan untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam rangka pencapaian terhadap tujuan yang sudah ditetapkan maka sistem pengendalian internal diharapkan mampu untuk meminimalisir kesalahan personel akibat adanya kompleksitas tugas.

Secara empiris Haryanto (2014) menemukan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas cenderung memberikan penurunan akurasi pelaporan aset tetap. Sistem pengendalian intern yang dilaksanakan dengan baik akan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan aset tetap daerah sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan barang milik daerah yang dihasilkan Subrata, dkk (2018). Berdasarkan pemaparan serta hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H6 = sistem pengendalian internal memperlemah pengaruh pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

2.4.7 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperkuat Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Pengetahuan merupakan tingkat pemahaman pengelola barang pada suatu tugas, baik secara teoritis maupun konseptual. Herawaty dan Yulius (2009), seseorang dengan pengetahuan yang tinggi akan mendapatkan hasil pekerjaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpengetahuan. Ruang lingkup pengetahuan pengelolaan aset tetap daerah meliputi kemampuan penguasaan

Pengelola aset tetap daerah terhadap pengelolaan aset tetap daerah dimulai dari tahap perencanaan/penganggaran, penatausahaan sampai dengan penyusunan pelaporan aset daerah.

Pengetahuan Pengelola tentang aset tetap daerah bersama dengan sistem pengendalian intern sebagai suatu proses diharapkan mampu menjamin tercapainya tujuan organisasi dalam hal pelaporan aset tetap. Sistem pengendalian internal dalam penelitian ini menjadi pemoderasi faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap yaitu faktor internal berupa pengetahuan yang diduga berpengaruh secara positif terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Secara empiris, penelitian Rynandi (2008) mengemukakan jika sistem akuntansi dimengerti dan dipahami oleh pegawai yang menangani sistem akuntansi barang maka sistem akuntansi barang yang diterapkan akan beroperasi dengan efisien dan efektif. Hal ini membuktikan bahwa faktor penting terciptanya laporan aset tetap yang berkualitas adalah sumber daya manusia. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H7 = sistem pengendalian internal memperkuat pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

2.4.8 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dalam Memperlemah Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Robbins dan Judge (2007) menyatakan persepsi sebagai cara pandang seseorang melihat atau menginterpretasikan suatu kejadian maupun objek. Gibson (1989) mendefinisikan persepsi sebagai proses kognitif pada seseorang yang digunakan

untuk memahami dan menafsirkan suatu objek, cara pandang yang kemudian tercermin pada perilaku etis (tipe Y) maupun perilaku tidak etis (tipe X).

Teori X dan Y McGregor menyatakan bahwa seseorang dengan tipe Y akan suka terhadap pekerjaan, pengendalian diri dalam pencapaian sasaran yang baik, mampu bertanggung jawab, dan inovatif (Jamilah, dkk 2007). Dengan penerapan sistem pengendalian internal pada suatu organisasi dan pegawai dengan perilaku etis (tipe Y) dalam suatu organisasi akan semakin menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai

Secara empiris Haryanto (2014) menemukan bahwa akurasi pelaporan aset tetap yang disusun oleh pengguna/kuasa pengguna barang dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi etis. . Sistem pengendalian internal dalam penelitian ini menjadi pemoderasi faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap yaitu faktor internal berupa persepsi etis yang diduga berpengaruh secara positif terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H8 = sistem pengendalian internal memperkuat pengaruh persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain suatu penelitian merupakan rencana dari peneliti yang penting dalam suatu penelitian. Penelitian kali ini menggunakan sumber data primer dengan pendekatan kuantitatif. Prosedur statistik digunakan dalam melakukan analisis data dan pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka untuk melakukan pengujian terhadap teori-teori adalah penekanan pada metode kuantitatif. Data penelitian diperoleh dengan kuesioner yang sudah didesain dengan pertanyaan terkait topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan hasilnya diinterpretasikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap dengan sistem pengendalian internal sebagai pemoderasi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini menggunakan Aparat Sipil Negara yang bekerja, ditugaskan atau ditunjuk sebagai pengelola aset tetap daerah pada semua organisasi perangkat daerah (OPD) yang berada di Pemerintah Kota Semarang yang terdiri dari Pengguna Barang, Pejabat Penatausahaan Barang Pengguna dan Pengurus Barang Pengguna. Sesuai permendagri 19 tahun 2016 tentang pedoman pengelolaan barang milik daerah pejabat penatausahaan pengguna barang adalah pejabat yang melaksanakan fungsi tata usaha barang milik daerah pada pengguna barang. Sedangkan pengurus barang pengguna atau yang selanjutnya disebut pengurus barang adalah pejabat dan/atau jabatan fungsional umum yang disertai tugas mengurus

barang. Pengambilan populasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pegawai negeri sipil yang menjadi Pengguna Barang, Pejabat Penatausahaan Barang dan Pengurus Barang pada OPD adalah personel yang paling berperan dalam penyajian pelaporan aset tetap. Jumlah populasi dalam penelitian terdiri dari 51 OPD yang setiap OPD sebanyak 3 orang sehingga jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 153 pegawai dengan rincian sebagai berikut :

TABEL 3.1
POPULASI PENELITIAN

No.	Nama Organisasi Pemerintah Daerah	Jumlah PNS
1	Dinas Pendidikan	3
2	Dinas Kesehatan Kota	3
3	Rumah Sakit Umum Daerah	3
4	Dinas Pekerjaan Umum	3
5	Dinas Penataan Ruang	3
6	Dinas Perumahan Dan Kawasan Pemukiman	3
7	Satuan Polisi Pamong Praja	3
8	Dinas Pemadam Kebakaran	3
9	Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik	3
10	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	3
11	Dinas Sosial	3
12	Dinas Tenaga Kerja	3
13	Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak	3
14	Dinas Ketahanan Pangan	3
15	Dinas Lingkungan Hidup	3
16	Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil	3
17	Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana	3
18	Dinas Perhubungan	3
19	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, Dan Persandian	3
20	Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro	3
21	Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	3
22	Dinas Kepemudaan Dan Olah Raga	3
23	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata	3
24	Dinas Arsip Dan Perpustakaan	3
25	Dinas Perikanan	3

26	Dinas Pertanian	3
27	Dinas Perdagangan	3
28	Dinas Perindustrian	3
29	Bappeda	3
30	Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah	3
31	Badan Pendapatan Daerah	3
32	Badan Kepegawaian, Pendidikan Dan Pelatihan	3
33	Inspektorat	3
34	Sekretariat Daerah	3
35	Sekretariat Dprd	3
36	Kecamatan Semarang Selatan	3
37	Kecamatan Semarang Utara	3
38	Kecamatan Semarang Barat	3
39	Kecamatan Semarang Timur	3
40	Kecamatan Semarang Tengah	3
41	Kecamatan Gunungpati	3
42	Kecamatan Tugu	3
43	Kecamatan Mijen	3
44	Kecamatan Genuk	3
45	Kecamatan Gajahmungkur	3
46	Kecamatan Tembalang	3
47	Kecamatan Candisari	3
48	Kecamatan Banyumanik	3
49	Kecamatan Ngaliyan	3
50	Kecamatan Gayamsari	3
51	Kecamatan Pedurungan	3
JUMLAH		153

Sumber : BKAD Kota Semarang, 2020

Banyaknya jumlah sampel penelitian ini ditentukan dengan memakai rumus

Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{153}{1 + 153(0,1)^2} = 62$$

keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi, jumlah pengelola barang pada 51 OPD

e = maksimal error/ ketetapan data yang diharapkan tidak menyimpang dari 10%

Dengan jumlah populasi sebanyak 153 orang dan nilai error maksimal 10 persen dengan asumsi populasi terdistribusi normal. Dengan rumus *Slovin* maka didapatkan sampel minimal sebanyak sebanyak 62 (enam puluh dua) orang.

Dalam penelitian ini digunakan metode sampel probabilitas dalam pemilihan sampel. Pada dasarnya metode pengambilan sampel probabilitas bertujuan bahwa setiap elemen populasi mempunyai probabilitas yang sama untuk dipilih secara acak. Pemilihan sampel acak sederhana digunakan sebagai metode sampel dalam penelitian ini. Sebagai alasannya adalah penggunaan metode teknik pengambilan sampel acak sederhana karena dinilai lebih efektif dan efisien. Jika didasarkan pada *response rate* maka diketahui tingkat pengembalian kuesioner dari penelitian sebelumnya rata-rata 75%, sehingga dalam penelitian ini kuesioner yang didistribusikan sebanyak :

$$\frac{100\%}{75\%} \times 62 = 82,67 \text{ dibulatkan menjadi } 83$$

Rencana jumlah kuesioner yang akan dibagikan sebanyak 83 responden, dan selanjutnya pembagian jumlah sampel setiap OPD akan disajikan pada tabel 3.2 berikut:

TABEL 3.2
SAMPEL PENELITIAN

No.	OPD	Jumlah Sampel	Dibulatkan
1	Dinas Pendidikan	$(3/153) \times 83$	2
2	Dinas Kesehatan Kota	$(3/153) \times 83$	2
3	Rumah Sakit Umum Daerah	$(3/153) \times 83$	2
4	Dinas Pekerjaan Umum	$(3/153) \times 83$	2

5	Dinas Penataan Ruang	(3/153) X 83	2
6	Dinas Perumahan Dan Kawasan Pemukiman	(3/153) X 83	2
7	Satuan Polisi Pamong Praja	(3/153) X 83	2
8	Dinas Pemadam Kebakaran	(3/153) X 83	2
9	Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik	(3/153) X 83	1
10	Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	(3/153) X 83	2
11	Dinas Sosial	(3/153) X 83	2
12	Dinas Tenaga Kerja	(3/153) X 83	2
13	Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak	(3/153) X 83	2
14	Dinas Ketahanan Pangan	(3/153) X 83	2
15	Dinas Lingkungan Hidup	(3/153) X 83	2
16	Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil	(3/153) X 83	2
17	Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana	(3/153) X 83	2
18	Dinas Perhubungan	(3/153) X 83	2
19	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, Dan Persandian	(3/153) X 83	2
20	Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro	(3/153) X 83	2
21	DPMPTSP	(3/153) X 83	2
22	Dinas Kepemudaan Dan Olah Raga	(3/153) X 83	2
23	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata	(3/153) X 83	2
24	Dinas Arsip Dan Perpustakaan	(3/153) X 83	2
25	Dinas Perikanan	(3/153) X 83	2
26	Dinas Pertanian	(3/153) X 83	2
27	Dinas Perdagangan	(3/153) X 83	2
28	Dinas Perindustrian	(3/153) X 83	2
29	Bappeda	(3/153) X 83	2

30	Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah	(3/153) X 83	2
31	Badan Pendapatan Daerah	(3/153) X 83	2
32	Badan Kepegawaian, Pendidikan Dan Pelatihan	(3/153) X 83	2
33	Inspektorat	(3/153) X 83	1
34	Sekretariat Daerah	(3/153) X 83	2
35	Sekretariat Dprd	(3/153) X 83	1
36	Kecamatan Semarang Selatan	(3/153) X 83	1
37	Kecamatan Semarang Utara	(3/153) X 83	1
38	Kecamatan Semarang Barat	(3/153) X 83	1
39	Kecamatan Semarang Timur	(3/153) X 83	1
40	Kecamatan Semarang Tengah	(3/153) X 83	1
41	Kecamatan Gunungpati	(3/153) X 83	1
42	Kecamatan Tugu	(3/153) X 83	1
43	Kecamatan Mijen	(3/153) X 83	1
44	Kecamatan Genuk	(3/153) X 83	1
45	Kecamatan Gajahmungkur	(3/153) X 83	1
46	Kecamatan Tembalang	(3/153) X 83	1
47	Kecamatan Candisari	(3/153) X 83	1
48	Kecamatan Banyumanik	(3/153) X 83	1
49	Kecamatan Ngaliyan	(3/153) X 83	1
50	Kecamatan Gayamsari	(3/153) X 83	1
51	Kecamatan Pedurungan	(3/153) X 83	1
JUMLAH			83

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen serta variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akurasi pelaporan aset tetap. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan terdiri dari tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis. Penelitian ini menambahkan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah akurasi pelaporan aset tetap. Instrumen penelitian yang digunakan pada variabel akurasi pelaporan aset tetap adalah instrumen yang pernah digunakan oleh Sudiarianti, dkk (2015).

Dalam Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang standar akuntansi pemerintahan menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan ditentukan dengan berbagai ukuran atau indikator normatif yang harus terpenuhi untuk menjadikan laporan keuangan sebagai informasi akurat. Indikator tersebut yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Indikator atas kualitas laporan keuangan tersebut yang kemudian diadopsi sebagai indikator akurasi pelaporan aset tetap yang kemudian untuk mengukur akurasi pelaporan aset tetap tersebut diturunkan dalam 12 pernyataan pada kuesioner yang peneliti ambil dari penelitian sebelumnya.

Variabel akurasi pelaporan aset tetap digunakan ukuran pada skala *Likert* dalam dari 1 sampai 5. Pernyataan dalam penelitian ini dimulai dari skor 1 untuk

pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 untuk pernyataan yang netral (N), 4 untuk pernyataan setuju (S) dan 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah obyek penelitian yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tekanan atasan

Tekanan (*pressure*) adalah sebuah kondisi yang bisa membuat seseorang untuk melakukan tindakan tidak etis maupun melakukan kecurangan (Abdullahi dan Mansor 2015). Penelitian ini menggunakan variabel tekanan atasan mengacu pada situasi konflik di mana pengelola barang memperoleh tekanan dari atasan maupun dari pihak lain yang berpotensi membuat pengelola barang berada dalam keadaan dilematis yang kemudian melakukan tindakan yang menyimpang dari regulasi dan etika profesi. Instrumen penelitian untuk variabel tekanan atasan diambil dari instrumen penelitian Jamilah, dkk (2007) dengan modifikasi disesuaikan dengan objek penelitian.

Variabel tekanan atasan dalam penelitian ini dapat diukur dengan sembilan item atau indikator pernyataan. Pengukuran dalam variabel tekanan atasan digunakan ukuran pada skala *Likert* dalam dari 1 sampai 5. Pernyataan dalam penelitian ini dimulai dari skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 untuk pernyataan yang netral (N), 4 untuk pernyataan setuju (S) dan 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS).

2. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah masalah yang ada pada pembuat keputusan berupa tugas yang sulit dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan, daya ingat dan kapabilitas seseorang dalam mengintegrasikan suatu masalah (Jamilah, dkk 2007). Tingkat kesulitan dan struktur tugas merupakan unsur dari kompleksitas tugas. Tingkat kesulitan tugas biasanya dikarenakan informasi yang banyak terkait penyelesaian tugas, sedangkan struktur tugas dikaitkan dengan jelas tidaknya suatu informasi (*information clarity*) (Jamilah, dkk 2007).

Kompleksitas Tugas dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator. Keenam indikator tersebut mengadopsi dan memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007), modifikasi disesuaikan dengan objek penelitian.

Pengukuran dalam variabel kompleksitas tugas digunakan ukuran pada skala *Likert* dalam dari 1 sampai 5. Pernyataan dalam penelitian ini dimulai dari skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 untuk pernyataan yang netral (N), 4 untuk pernyataan setuju (S) dan 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS).

3. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini merupakan tingkat pemahaman pengelola barang terhadap suatu tugas baik secara teoritis ataupun konseptual. Pernyataan ini dimodifikasi dari penelitian Jamilah, dkk (2007). Herawaty dan Yulius (2009), seseorang dengan pengetahuan yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tanpa pengetahuan yang memadai.

Pengukuran dalam variabel pengetahuan digunakan ukuran pada skala *Likert* dalam dari 1 sampai 5. Pernyataan dalam penelitian ini dimulai dari skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 untuk pernyataan yang netral (N), 4 untuk pernyataan setuju (S) dan 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS).

4. Persepsi Etis

Etis berdasarkan KBBI memiliki pengertian nilai atau norma yang digunakan sebagai paduan oleh seseorang, yang telah sinkron atas prinsip dan tingkah laku yang sudah disetujui serta berlaku umum. Thoha (2007) menjelaskan persepsi adalah proses bagaimana seseorang untuk dapat menguasai daerah sekitar yang terdiri atas manusia sebagai objek, serta simbol atau tanda yang menyangkutkan reaksi kognitif (mengenal) atas indera penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi etis adalah gabungan dari persepsi dan etika. Jadi bisa disimpulkan bahwa persepsi etis yaitu proses di mana seseorang untuk dapat mengolah segala stimulus (rangsangan) yang diterima alat oleh alat indera untuk selanjutnya dituangkan kedalam sebuah perilaku dan dapat membentuk suatu sikap etis ataupun sikap yang tidak etis.

Pengukuran dalam variabel persepsi etis digunakan ukuran pada skala *Likert* dalam dari 1 sampai 5. Pernyataan dalam penelitian ini dimulai dari skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 untuk pernyataan yang netral (N), 4 untuk pernyataan setuju (S) dan 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS).

3.3.3 Variabel Moderasi

Sistem Pengendalian Internal

Variabel moderasi adalah variabel yang keberadaannya bisa memengaruhi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal.

Sistem pengendalian intern merupakan suatu proses yang terintegrasi pada kegiatan serta tindakan yang dilakukan dengan kontinyu oleh seluruh pegawai beserta pimpinan untuk menjamin bahwa tujuan organisasi dapat tercapai. Variabel sistem pengendalian intern diukur menggunakan indikator: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi komunikasi, dan pemantauan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur berupa kuisisioner yang terdiri atas 19 (sembilan belas) item pernyataan yang diadopsi dan dimodifikasi dari PP Nomor 60 Tahun 2008

Pengukuran dalam variabel sistem pengendalian internal digunakan ukuran pada skala *Likert* dalam dari 1 sampai 5. Pernyataan dalam penelitian ini dimulai dari skor 1 untuk pernyataan sangat tidak setuju (STS), 2 untuk pernyataan tidak setuju (TS), 3 untuk pernyataan yang netral (N), 4 untuk pernyataan setuju (S) dan 5 untuk pernyataan sangat setuju (SS).

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pengambilan data dalam bentuk kuesioner yang disampaikan pada semua organisasi perangkat daerah (OPD) yang ada di Pemerintah Kota Semarang. Penelitian dimulai dengan penyebaran kuesioner

sampai dengan kuesioner terkumpul lagi akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 7 hari.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Organisasi Perangkat Daerah pada Pemerintah Kota Semarang. Data dalam penelitian menggunakan data primer yang didapatkan dari penyebaran kuesioner kepada responden yang berisi tentang pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan penelitian. Pembagian kuesioner pernyataan ditujukan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu aparatur sipil negara yang bekerja sebagai pengelola aset tetap daerah pada seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Semarang yang terdiri dari Pejabat Penatausahaan Barang dan Pengurus Barang. Dalam pengumpulan data melalui kuesioner ini peneliti menggunakan tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Peneliti mengajukan kepada pihak kampus untuk difasilitasi dengan surat permohonan ijin penelitian yang ditujukan kepada semua OPD pada Pemerintah Kota Semarang.
2. Surat ijin penelitian disampaikan kepada Pemerintah Kota Semarang dan setelah mendapatkan ijin, peneliti mulai melakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk *softcopy* kepada responden dilampiri surat ijin penelitian kepada OPD yang menjadi objek penelitian.
3. Dalam penyebaran kuesioner peneliti menggunakan media elektronik *Whattshap* langsung kepada responden yang kemudian setelah terisi semua kuesioner dikembalikan melalui *Whattshap* dan *e-mail* peneliti.

4. Setelah kuesioner diisi oleh responden dan terkumpul, peneliti melanjutkan dengan mengolah data dan menginterpretasikannya.

3.6 Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan mengadopsi dan mengembangkan dari penelitian sebelumnya. Sebelum dilakukan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data. Pengujian kualitas data dilakukan dengan menggunakan software aplikasi *SmartPLS* v 3.2.8.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian sudah baik atau belum. Validitas suatu kuesioner penelitian dapat diketahui apabila data bisa menggambarkan hal yang akan diukur. Alternatif lain sebagai pengganti perlu dilakukan ketika suatu instrumen penelitian ini dinyatakan tidak valid. Uji validitas dapat diketahui melalui output *cronbach alpha* pada kolom *correlated item – total correlation*. Data dikatakan valid jika nilai r hitung yang ada pada kolom *correlated item – total correlation* lebih besar dari r tabel.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian dalam penelitian maka digunakan uji reliabilitas, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa bahwa instrumen dalam penelitian ini akan menunjukkan hasil yang sama atau konsisten ketika digunakan untuk objek yang berbeda dan pada periode yang berbeda. Uji

reliabilitas bisa dilihat melalui nilai koefisien *cronbach's alpha* dengan program *SmartPLS*. Nilai *cronbach's alpha* harus $\geq 0,70$ agar kuesioner bisa reliabel (Ghozali, 2011).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisa terhadap data penelitian yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan *software SmartPLS* untuk mengetahui dan mengukur tingkat validitas dan reliabilitas dari pernyataan pada kuesioner. Selain menguji tingkat validitas dan reliabilitas *SmartPLS* juga digunakan untuk melakukan analisis statistik deskriptif. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode *structural equation modelling* (SEM) dengan menggunakan *software Smart PLS 3.0*. *Structural equation modelling* (SEM) digunakan karena dalam melakukan analisa data kuesioner yang melibatkan persepsi dinilai lebih akurat. Selain itu *structural equation modelling* mampu menguji hipotesis-hipotesis yang rumit secara serentak, serta penggunaan variabel laten atau variabel yang tidak bisa diukur secara langsung juga bisa menjadi alasan penggunaan *structural equation modelling* (SEM).

Syarat penggunaan *structural equation modelling* (SEM) dengan PLS di antaranya adalah dengan pendekatan *variance*, skor variabel laten secara eksplisit di estimasi, kompleksitas model besar, implikasinya optimal untuk ketepatan prediksi dan besar sampel yang digunakan berkisar dari 30 sampai dengan 100.

Terdapat tiga bagian yang dilakukan dalam pengujian *structural equation modelling* (SEM) dengan PLS, tiga bagian tersebut terdiri dari *inner model*, *outer model* dan *weight relation*. *Inner model* yaitu dengan menggambarkan hubungan

antara variabel laten berdasarkan *substantive theory*. *Outer model* menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator atau variabel manifestnya. *Weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan sebagai alat analisis bertujuan untuk memberikan gambaran penyebaran distribusi kuesioner, tingkat pengembalian kuesioner dan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, posisi atau jabatan, riwayat pendidikan dan lama bekerja. Selain itu juga untuk memberikan gambaran tentang data sampel penelitian sebelum menggunakan teknik analisis dengan *SmartPLS*.

3.7.2 Model Pengukuran atau *Outer Model*

Analisis model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk mengetahui korelasi dari setiap indikator dengan variabel laten. Tahapan pada analisis ini terdiri dari:

1. *Convergent validity*

Berdasarkan output dari PLS, *convergent validity* dinilai dengan melihat korelasi *item score/componen score* dengan *construct score*. Nilai *convegent validity* yang baik adalah lebih dari 0,7.

2. *Discriminant validity*

Salah satu cara lain untuk menilai indikator dalam sebuah penelitian adalah dengan *discriminant validity*. Suatu indikator dapat dikatakan valid dengan melihat nilai

average variance extracted (AVE). Nilai AVE yang direkomendasikan adalah > 0,5.

3. *Composite reliability*

Composite reliability bisa dilihat dengan output PLS dengan nilai *cronbach alpha*. Nilai *Cronbach alpha* > 0,70 bisa dikatakan reliabel.

3.7.3 Uji Model Struktural/Structural Inner Model

Pengujian model struktural (*structural inner model*) bertujuan untuk mengetahui seberapa baik model yang sudah dibuat. Cara yang dilakukan untuk melakukan pengujian model struktural dilakukan salah satunya dilakukan dengan cara melihat indeks koefisien determinasi (R^2). *R-Squares* digunakan untuk mengetahui nilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel dependen yaitu akurasi pelaporan aset tetap. Interpretasi *R-Squares* pada PLS sama pada regresi.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dibuat apakah diterima atau ditolak. Cara melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai *t-statistic* yang dihasilkan dari output PLS dengan t tabel. Kriteria pengujian dengan tingkat probabilitas signifikansi (α) = 0,05. Jika nilai t statistik lebih besar dengan t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sementara jika nilai t statistik kurang dari t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Pengujian Kualitas Data

Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar instrumen penelitian valid dan reliabel. Instrumen dikatakan valid dan reliabel jika memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,70 (Ghozali, 2011). Secara lebih rinci hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.1
UJI VALIDITAS DAN REALIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Kesimpulan
Tekanan Atasan	0,742	0,852	Valid dan Reliabel
Kompleksitas Tugas	0,629	0,794	Tidak Valid dan Reliabel
Pengetahuan	0,746	0,855	Valid dan Reliabel
Persepsi Etis	0,874	0,905	Valid dan Reliabel
Sistem Pengendalian Internal	0,946	0,952	Valid dan Reliabel
Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,915	0,929	Valid dan Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas instrumen kompleksitas tugas nilai *cronbach's alpha* $0,629 < 0,70$ yang berarti tidak valid tetapi sudah dalam bentuk data yang fit sedangkan untuk instrumen yang lain nilai *cronbach's alpha* > 0,70 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel.

4.1.2 Deskripsi Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah pegawai negeri sipil yang diberikan tugas sebagai Pajabat Penatausahaan Barang dan Pengurus Barang pada Organisasi Perangkat Daerah di Kota Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan menyampaikan *softcopy* kuesioner langsung kepada responden melalui media sosial *Whattshap* dan responden mengirimkan kembali melalui email peneliti dengan batas waktu 7 hari. Total Organisasi Perangkat Daerah di Kota Semarang yang menjadikan objek penelitian berjumlah 51. Secara lebih rinci hasil kuesioner yang telah disebar dan dikembalikan akan disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.2
TINGKAT PENGEMBALIAN KUESIONER

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang disebar	83	100
Kuesioner yang kembali	79	95,18
Kuesioner yang tidak kembali	4	4,82
Kuesioner tidak memenuhi syarat	0	0
Kuesioner yang memenuhi syarat	79	95,18

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas dari total kuesioner yang disebar 83 kepada 51 OPD di Kota Semarang jumlah yang kembali sebanyak 79. Berdasarkan jumlah itu maka *respon rate* (tingkat pengembalian) sebanyak 95,18%. Kuesioner yang telah kembali dan memenuhi syarat langkah selanjutnya melakukan tabulasi data untuk diolah dan menginterpretasikan hasilnya.

4.1.3 Deskripsi Responden

Deskripsi responden menggambarkan data responden penelitian yang terdiri dari tingkat pendidikan, jenis kelamin dan umur. Berikut data deskripsi responden secara lebih rinci:

TABEL 4.3
DESKRIPSI RESPONDEN

Data	Jumlah Orang	Persentase (%)
Jenis Kelamin:	79	100
Perempuan	36	45,57
Laki-laki	43	54,43
Pendidikan terakhir:	79	100
SMA	11	13,92
D3	6	7,59
S1	49	62,03
S2	13	16,46
Umur:	79	100
20-30 Tahun	4	5,06
31-40 Tahun	17	21,52
41-50 Tahun	33	41,77
> 50 Tahun	25	31,65

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 deskripsi responden menunjukkan bahwa dari 79 responden terdapat 39 responden perempuan (45,47%) dan 43 responden laki-laki (54,43%). Berdasarkan pendidikan terakhir, pegawai yang menjadi responden terdiri dari lulusan S2 sebanyak 13 orang responden (16,46), lulusan S1 sebanyak 49 orang responden (62,03%), lulusan D3 sebanyak 6 orang responden (7,59%) dan lulusan SMA sebanyak 11 orang responden (13,92%). Dapat diketahui bahwa pegawai yang menjadi responden memiliki umur dalam rentan 20-30 tahun sebanyak 4 orang

responden (5,05%), umur 31- 40 tahun sebanyak 17 orang responden (21,52%), umur 41 – 50 tahun sebanyak 33 orang responden (41,77%), dan umur >50 tahun sebanyak 25 orang responden (31,65%).

4.1.4 Statistik Deskriptif

Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif. Analisa statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran secara statistik terhadap jawaban responden untuk setiap pertanyaan dari variabel penelitian. Informasi yang akan disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.4
STATISTIK DESKRIPTIF

No	Variabel	N	Aktual			Teoritis			STANDAR DEVIASI
			Min	Mak	Mean	Min	Mak	Mean	
1	Akurasi Laporan Aset Tetap	79	46	60	50,32	12	60	36	3,75
2	Tekanan Atasan	79	28	45	35,47	9	45	27	3,23
3	Kompleksitas Tugas	79	14	27	19,34	6	30	18	2,21
4	Pengetahuan	79	14	23	18,09	5	25	15	1,79
5	Persepsi Etis	79	23	38	30,46	8	40	24	2,79
6	Sistem Pengendalian Intern	79	68	110	89,67	22	110	66	7,44

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas jumlah sampel sebanyak 79 pegawai. Jumlah tersebut merupakan responden yang mengembalikan kuesioner dari total 83 kuesioner yang disebar pada Pejabat Penatausahaan Barang dan Pengurus Barang pada 51 OPD yang ada di Kota Semarang.

Pengukuran untuk variabel akurasi pelaporan aset tetap menggunakan 12 (dua belas) indikator dengan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Kisaran jawaban teoritisnya

adalah 12 s.d 60, sedangkan kisaran jawaban responden secara aktual adalah 46 s.d 60. Nilai *mean* teoritisnya adalah sebesar 36, sedangkan nilai *mean* aktual sebesar 50,32. Nilai *mean* aktual lebih besar dari pada *mean* teoritis $50,32 > 36$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata akurasi pelaporan aset tetap adalah tinggi. Bila standar deviasi sebesar 3,75 berarti jawaban responden terhadap pertanyaan indikator konstruk cukup heterogen dan besaran penyimpangan distribusi data akurasi pelaporan aset tetap adalah sebesar kurang lebih 3,75 dari rata-rata.

Pengukuran untuk variabel tekanan atasan menggunakan 9 (sembilan) indikator dengan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Kisaran jawaban teoritisnya adalah 9 s.d 45, sedangkan kisaran jawaban responden secara aktual adalah 28 s.d 45. Nilai *mean* teoritisnya adalah sebesar 27, sedangkan nilai *mean* aktual sebesar 35,47. Nilai *mean* aktual lebih besar dari pada *mean* teoritis $35,47 > 27$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata tekanan atasan adalah tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 3,23 berarti besaran penyimpangan distribusi data akurasi pelaporan aset tetap adalah sebesar 3,23 dari nilai rata-rata.

Pengukuran untuk variabel kompleksitas tugas menggunakan 6 (enam) indikator dengan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Kisaran jawaban teoritisnya adalah 6 s.d 30, sedangkan kisaran jawaban responden secara aktual adalah 14 s.d 27. Nilai *mean* teoritisnya adalah sebesar 18, sedangkan nilai *mean* aktual sebesar 19,34. Nilai *mean* aktual lebih besar dari pada *mean* teoritis $19,34 > 18$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kompleksitas tugas adalah tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 2,21 berarti besaran penyimpangan distribusi data akurasi pelaporan aset tetap adalah sebesar 2,21 dari nilai rata-rata.

Pengukuran untuk variabel pengetahuan menggunakan 5 (lima) indikator dengan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Kisaran jawaban teoritisnya adalah 5 s.d 25, sedangkan kisaran jawaban responden secara aktual adalah 14 s.d 23. Nilai *mean* teoritisnya adalah sebesar 15, sedangkan nilai *mean* secara aktual sebesar 18,09. Nilai *mean* aktual lebih besar dari pada *mean* teoritis $18,09 > 15$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan adalah tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 1,79 berarti besaran penyimpangan distribusi data akurasi pelaporan aset tetap adalah sebesar 1,79 dari nilai rata-rata.

Pengukuran untuk variabel persepsi etis menggunakan 8 (delapan) indikator dengan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Kisaran jawaban teoritisnya adalah 8 s.d 40, sedangkan kisaran jawaban responden secara aktual adalah 23 s.d 38. Nilai *mean* teoritisnya adalah sebesar 24, sedangkan nilai *mean* secara aktual sebesar 30,46. Nilai *mean* aktual lebih besar dari pada *mean* teoritis $30,46 > 24$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi etis adalah tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 2,79 berarti besaran penyimpangan distribusi data akurasi pelaporan aset tetap adalah sebesar 2,79 dari nilai rata-rata.

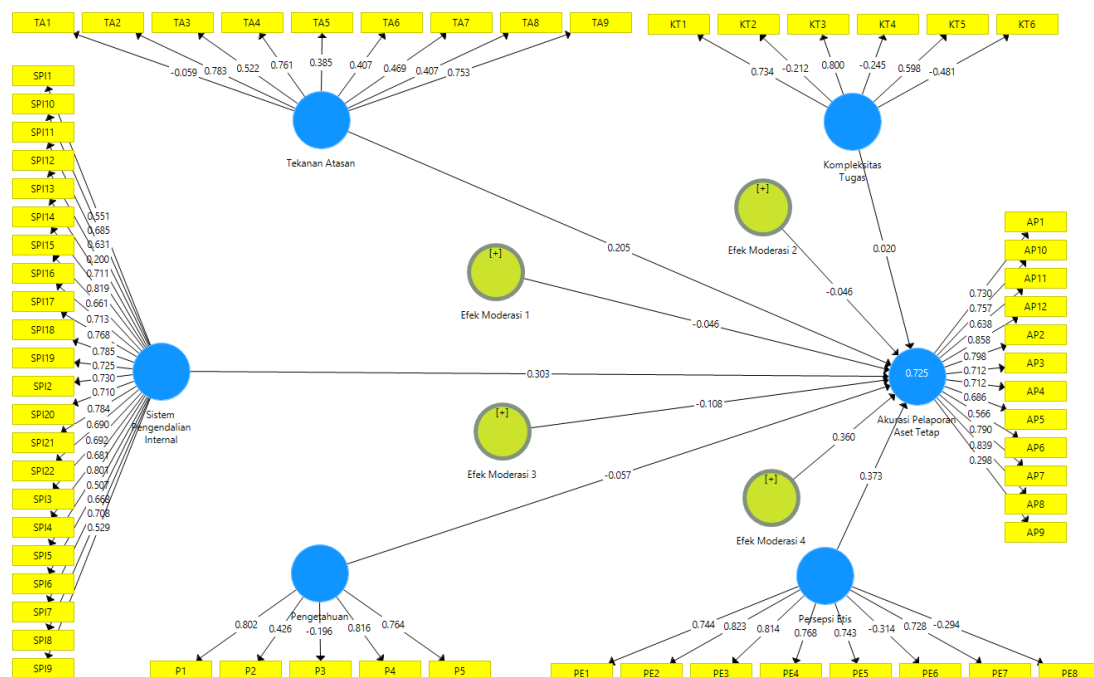
Pengukuran untuk variabel sistem pengendalian internal menggunakan 22 (dua puluh dua) indikator dengan menggunakan 5 poin skala *Likert*. Kisaran jawaban teoritisnya adalah 22 s.d 110, sedangkan kisaran jawaban responden secara aktual adalah 68 s.d 110. Nilai *mean* teoritisnya adalah sebesar 66, sedangkan nilai *mean* secara aktual sebesar 89,67. Nilai *mean* aktual lebih besar dari pada *mean* teoritis $89,67 > 66$ sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata sistem pengendalian internal adalah tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 7,44 berarti besaran penyimpangan distribusi data akurasi pelaporan aset tetap adalah sebesar 7,44 dari nilai rata-rata.

4.2 Evaluasi Model Pengukuran/Measurement Outer Model

4.2.1 Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Berdasarkan output dari PLS, *convergent validity* dinilai dengan melihat korelasi *item score/component score* dengan *construct score*. Nilai *convergent validity* yang baik adalah lebih dari 0,7. Akan tetapi, jika model dalam pengembangan nilai 0,5 masih bisa diterima.

GAMBAR 4.1
HASIL PLS ALOGARITMA MODEL PENELITIAN



Sumber : Hasil Output PLS v.3.2.8, 2020

Gambar di atas menunjukkan nilai *outer loading* dari setiap indikator pertanyaan untuk masing-masing variabel. Secara rinci nilai *outer loading* akan disajikan pada tabel 4.6 berikut:

TABEL 4.5
NILAI OUTER LOADING

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Akurasi Pelaporan Aset Tetap	AP1	0,73	Valid
	AP2	0,798	Valid
	AP3	0,712	Valid
	AP4	0,712	Valid
	AP5	0,686	Valid
	AP6	0,566	Valid
	AP7	0,79	Valid
	AP8	0,839	Valid
	AP9*	0,298	Tidak Valid
	AP10	0,757	Valid
	AP11	0,638	Valid
	AP12	0,858	Valid
Tekanan Atasan	TA1*	-0,059	Tidak Valid
	TA2	0,783	Valid
	TA3*	0,522	Tidak Valid
	TA4	0,761	Valid
	TA5*	0,385	Tidak Valid
	TA6*	0,407	Tidak Valid
	TA7*	0,469	Tidak Valid
	TA8*	0,407	Tidak Valid
	TA9	0,753	Valid
Kompleksitas Tugas	KT1	0,734	Valid
	KT2*	-0,212	Tidak Valid
	KT3	0,8	Valid
	KT4*	-0,245	Tidak Valid
	KT5	0,598	Valid
	KT6*	-0,481	Tidak Valid
Pengetahuan	P1	0,802	Valid
	P2*	0,426	Tidak Valid
	P3*	-0,196	Tidak Valid
	P4	0,816	Valid
	P5	0,764	Valid
Persepsi Etis	PE1	0,744	Valid
	PE2	0,823	Valid
	PE3	0,814	Valid
	PE4	0,768	Valid
	PE5	0,743	Valid

	PE6*	-0,314	Tidak Valid
	PE7	0,728	Valid
	PE8*	-0,294	Tidak Valid
Sistem Pengendalian Internal	SPI1*	0,551	Tidak Valid
	SPI2	0,73	Valid
	SPI3	0,692	Valid
	SPI4	0,681	Valid
	SPI5	0,801	Valid
	SPI6*	0,507	Tidak Valid
	SPI7	0,688	Valid
	SPI8	0,708	Valid
	SPI9*	0,529	Tidak Valid
	SPI10	0,685	Valid
	SPI11	0,631	Valid
	SPI12*	0,2	Tidak Valid
	SPI13	0,711	Valid
	SPI14	0,819	Valid
	SPI15	0,661	Valid
	SPI16	0,713	Valid
	SPI17	0,768	Valid
	SPI18	0,785	Valid
	SPI19	0,725	Valid
	SPI20	0,71	Valid
	SPI21	0,784	Valid
	SPI22	0,69	Valid

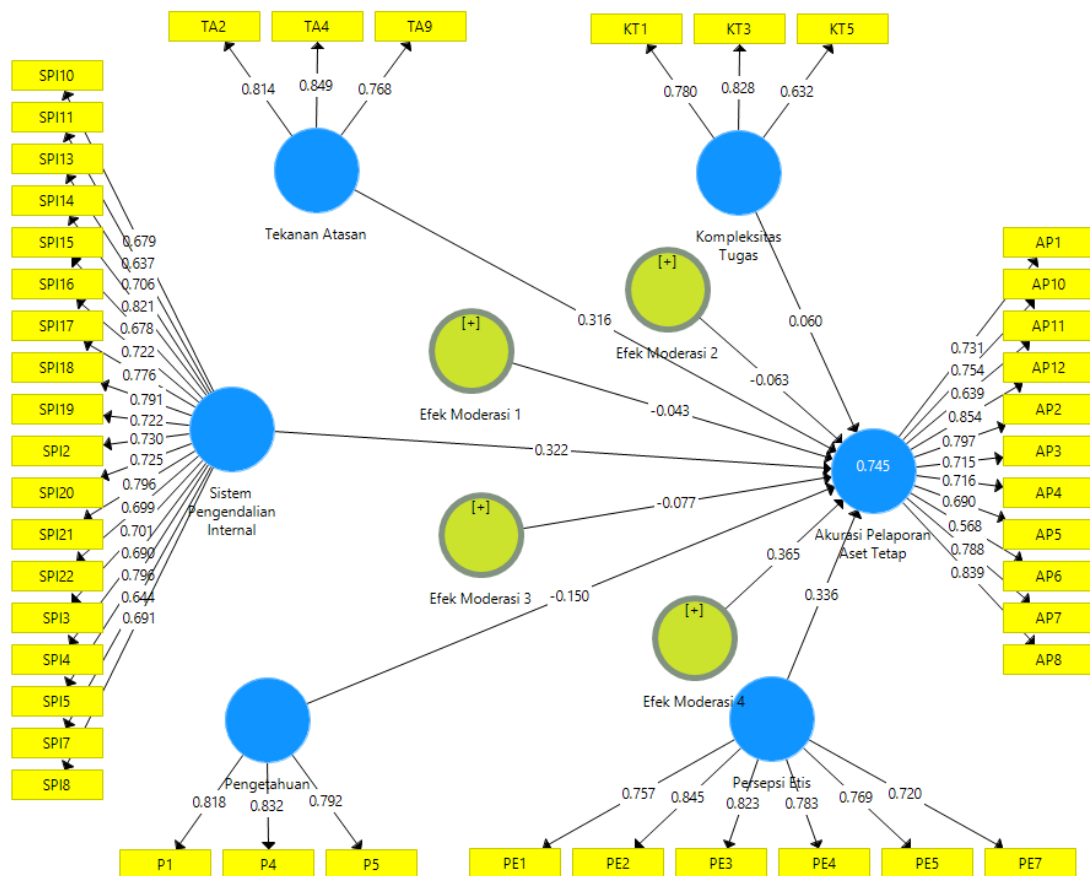
Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Dari gambar 4.1 merupakan output dari program PLS v.3.2.8 dan tabel 4.6 di atas Nilai *Outer Loading* indikator ada yang memiliki nilai kurang dari 0,5. Indikator tersebut adalah item pertanyaan AP 9, TK 1, TK 3, TK 5, TK 6, TK 7, TK 8, KT 2, KT 4, KT 6, P 2, P3, PE 6, PE 8, SPI 1, SPI 6, SPI 9 dan SPI 12. Langkah selanjutnya adalah menghapus indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,5.

Setelah indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,5 selanjutnya adalah melakukan proses olah data seperti langkah sebelumnya yang sesuai dengan

model penelitian. Berikut gambar model penelitian setelah indikator yang tidak memenuhi syarat di drop:

GAMBAR 4.2
HASIL PLS ALOGARITMA MODEL PENELITIAN SETELAH DROP



Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Setelah eliminasi, hasil dari *outer loading* menunjukkan untuk keseluruhan item memiliki tingkat validitas yang tinggi. Setelah mengeliminasi konstruk yang bernilai rendah maka diperoleh nilai *outer loading* yang dihitung dengan PLS dapat dilihat pada tabel 4.7.

TABEL 4.6
NILAI FAKTOR LOADING SETELAH DROP

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Kesimpulan
Akurasi Pelaporan Aset Tetap	AP1	0,731	Valid
	AP2	0,797	Valid
	AP3	0,715	Valid
	AP4	0,716	Valid
	AP5	0,69	Valid
	AP6	0,568	Valid
	AP7	0,788	Valid
	AP8	0,839	Valid
	AP10	0,754	Valid
	AP11	0,639	Valid
	AP12	0,797	Valid
	Tekanan Atasan	TA2	0,814
TA4		0,849	Valid
TA9		0,768	Valid
Kompleksitas Tugas	KT1	0,78	Valid
	KT3	0,828	Valid
	KT5	0,632	Valid
Pengetahuan	P1	0,818	Valid
	P4	0,832	Valid
	P5	0,792	Valid
Persepsi Etis	PE1	0,757	Valid
	PE2	0,845	Valid
	PE3	0,823	Valid
	PE4	0,783	Valid
	PE5	0,769	Valid
	PE7	0,72	Valid
Sistem Pengendalian Internal	SPI2	0,73	Valid
	SPI3	0,701	Valid
	SPI4	0,69	Valid
	SPI5	0,796	Valid
	SPI7	0,644	Valid
	SPI8	0,691	Valid
	SPI10	0,679	Valid
	SPI11	0,637	Valid
	SPI13	0,706	Valid
	SPI14	0,821	Valid

	SPI15	0,678	Valid
	SPI16	0,722	Valid
	SPI17	0,776	Valid
	SPI18	0,791	Valid
	SPI19	0,722	Valid
	SPI20	0,725	Valid
	SPI21	0,796	Valid
	SPI22	0,699	Valid

Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

4.2.2 Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Salah satu cara untuk menilai indikator dalam sebuah penelitian adalah dengan *discriminant validity*. Indikator dikatakan valid bisa dilihat dengan melihat nilai *cross loading* yang dihasilkan. Secara lebih rinci nilai *cross loading* akan ditampilkan pada tabel berikut:

TABEL 4.7
NILAI *CROSS LOADING*

	AP	SPI	TA*SPI	TA	KT*SPI	KT	P*SPI	P	PE*SPI	PE
AP1	0,731	0,485	0,285	0,519	0,327	0,437	0,312	0,287	0,333	0,509
AP2	0,797	0,628	0,435	0,552	0,472	0,494	0,401	0,459	0,439	0,566
AP3	0,715	0,396	0,355	0,453	0,260	0,227	0,321	0,207	0,316	0,447
AP4	0,716	0,474	0,259	0,375	0,182	0,368	0,267	0,261	0,271	0,487
AP5	0,690	0,521	0,417	0,435	0,332	0,427	0,435	0,319	0,368	0,548
AP6	0,568	0,456	0,290	0,395	0,219	0,266	0,291	0,227	0,205	0,506
AP7	0,788	0,484	0,405	0,539	0,309	0,308	0,299	0,261	0,336	0,449
AP8	0,839	0,545	0,380	0,567	0,329	0,436	0,359	0,380	0,331	0,446
AP10	0,754	0,608	0,401	0,571	0,371	0,424	0,370	0,288	0,345	0,490
AP11	0,639	0,489	0,398	0,503	0,285	0,334	0,361	0,358	0,309	0,501
AP12	0,854	0,602	0,382	0,501	0,338	0,436	0,365	0,304	0,339	0,546
TA*SPI	0,429	0,267	0,855	0,170	1,000	0,269	0,642	0,250	0,908	0,133
TA2	0,545	0,418	0,248	0,814	0,199	0,355	0,214	0,306	0,162	0,366
TA4	0,618	0,572	0,236	0,849	0,093	0,371	0,253	0,476	0,138	0,656
TA9	0,449	0,340	0,138	0,768	0,128	0,285	0,099	0,277	0,003	0,469
KT*SPI	0,496	0,424	1,000	0,261	0,855	0,275	0,862	0,431	0,892	0,291
KT1	0,425	0,417	0,200	0,503	0,242	0,780	0,341	0,324	0,246	0,426
KT3	0,463	0,314	0,195	0,503	0,123	0,828	0,294	0,511	0,161	0,436
KT5	0,223	0,314	0,270	0,052	0,315	0,632	0,380	0,428	0,340	0,078

P*SPI	0,468	0,532	0,862	0,242	0,642	0,427	1,000	0,519	0,739	0,347
P1	0,360	0,465	0,450	0,277	0,302	0,303	0,468	0,818	0,383	0,341
P4	0,347	0,481	0,325	0,309	0,214	0,488	0,442	0,832	0,303	0,345
P5	0,310	0,429	0,265	0,523	0,090	0,568	0,349	0,792	0,172	0,320
PE*SPI	0,446	0,313	0,892	0,133	0,908	0,298	0,739	0,358	1,000	0,100
PE1	0,509	0,465	0,194	0,527	0,078	0,410	0,198	0,379	0,006	0,757
PE2	0,538	0,497	0,235	0,513	0,111	0,328	0,279	0,266	0,059	0,845
PE3	0,502	0,454	0,258	0,407	0,162	0,292	0,264	0,249	0,138	0,823
PE4	0,483	0,484	0,247	0,466	0,141	0,232	0,285	0,276	0,073	0,783
PE5	0,487	0,485	0,154	0,403	0,083	0,517	0,255	0,216	0,051	0,769
PE7	0,626	0,531	0,263	0,568	0,059	0,405	0,330	0,500	0,130	0,720
SPI2	0,477	0,730	0,236	0,432	0,232	0,600	0,378	0,460	0,237	0,470
SPI3	0,567	0,701	0,474	0,476	0,348	0,371	0,501	0,428	0,417	0,455
SPI4	0,497	0,690	0,339	0,418	0,184	0,407	0,358	0,414	0,240	0,470
SPI5	0,566	0,796	0,316	0,512	0,219	0,502	0,407	0,511	0,229	0,572
SPI7	0,450	0,644	0,218	0,302	0,215	0,592	0,300	0,554	0,222	0,409
SPI8	0,557	0,691	0,280	0,388	0,214	0,526	0,371	0,511	0,274	0,393
SPI10	0,460	0,679	0,397	0,313	0,253	0,284	0,513	0,354	0,239	0,389
SPI11	0,412	0,637	0,291	0,308	0,207	0,437	0,382	0,500	0,244	0,350
SPI13	0,568	0,706	0,313	0,450	0,199	0,576	0,339	0,457	0,298	0,464
SPI14	0,543	0,821	0,377	0,472	0,265	0,462	0,489	0,464	0,264	0,487
SPI15	0,433	0,678	0,219	0,474	0,141	0,318	0,249	0,376	0,126	0,350
SPI16	0,445	0,722	0,327	0,257	0,152	0,350	0,358	0,426	0,225	0,443
SPI17	0,551	0,776	0,310	0,463	0,150	0,317	0,415	0,425	0,158	0,504
SPI18	0,598	0,791	0,313	0,377	0,104	0,274	0,399	0,393	0,169	0,523
SPI19	0,416	0,722	0,384	0,241	0,183	0,392	0,464	0,311	0,300	0,350
SPI20	0,471	0,725	0,247	0,390	0,143	0,341	0,362	0,289	0,146	0,483
SPI21	0,571	0,796	0,259	0,455	0,169	0,456	0,346	0,348	0,179	0,493
SPI22	0,534	0,699	0,216	0,467	0,103	0,334	0,300	0,145	0,111	0,465

Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua indikator sudah valid karena nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya.

Cara lain adalah dengan melihat nilai AVE yang dihasilkan. Suatu indikator dapat dikatakan valid dengan melihat nilai AVE yang harus di atas 0,5. Secara lebih rinci output dari SmartPLS akan disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.8
NILAI AVE DAN AKAR AVE

Konstruk	AVE	Akar AVE
Tekanan Atasan	0,658	0,758
Kompleksitas Tugas	0,565	0,666
Pengetahuan	0,663	0,749
Persepsi Etis	0,614	0,876
Sistem Pengendalian Internal	0,525	0,949
Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,548	0,920

Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Berdasarkan tabel di atas, model menunjukkan bahwa nilai AVE di atas 0,5 sehingga bisa dikatakan bahwa semua instrumen penelitian valid. Nilai AVE yang paling sedikit adalah 0,525.

4.2.3 Composite Reliability

Composite reliability bisa dilihat dengan output PLS dengan nilai *cronbach alpha*. Nilai *Cronbach alpha* > 0,70 bisa dikatakan reliabel. Secara lebih rinci hasil output smartPLS disajikan pada tabel berikut:

TABEL 4.9
COMPOSITE RELIABILITY DAN CRONBACH'S ALPHA

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Tekanan Atasan	0,742	0,852
Kompleksitas Tugas	0,629	0,794
Pengetahuan	0,746	0,855
Persepsi Etis	0,874	0,905
Sistem Pengendalian Internal	0,946	0,952
Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,915	0,929

Berdasarkan tabel di atas instrumen penelitian memiliki reliabel yang baik karena memiliki nilai *cronbach alpha* dan *composite reliability* di atas 0,70.

4.3 Uji Model Struktural/Structural Inner Model

Pengujian model struktural bertujuan untuk mengetahui seberapa baik model yang dibuat. Salah satu cara untuk melakukan pengujian model struktural dilakukan dengan cara melihat indeks koefisien determinasi (R^2). Dari output smartPLS nilai R-Squares dapat digambarkan pada tabel berikut :

TABEL 4.10
NILAI R SQUARES

	R Square	R Square Adjusted
Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,745	0,712

Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Berdasarkan tabel 4.11 nilai R Square 0.712 yang artinya bahwa sebesar 71,2% variabel akurasi pelaporan aset tetap dipengaruhi oleh tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Sisanya sebesar 28,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

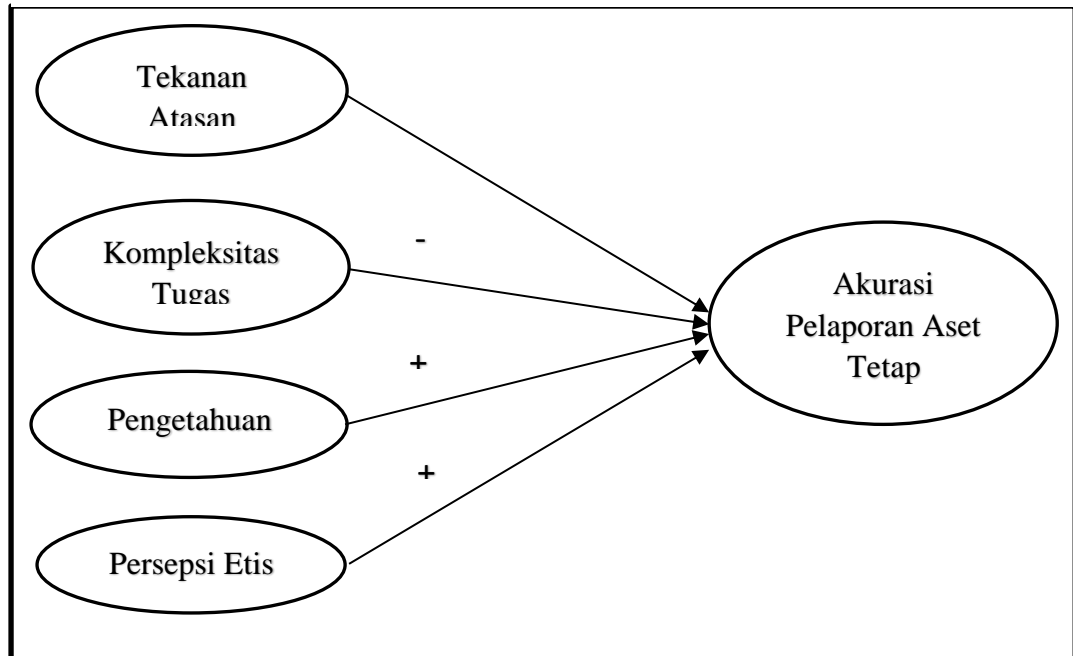
4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Koefisien Jalur Pengaruh Langsung

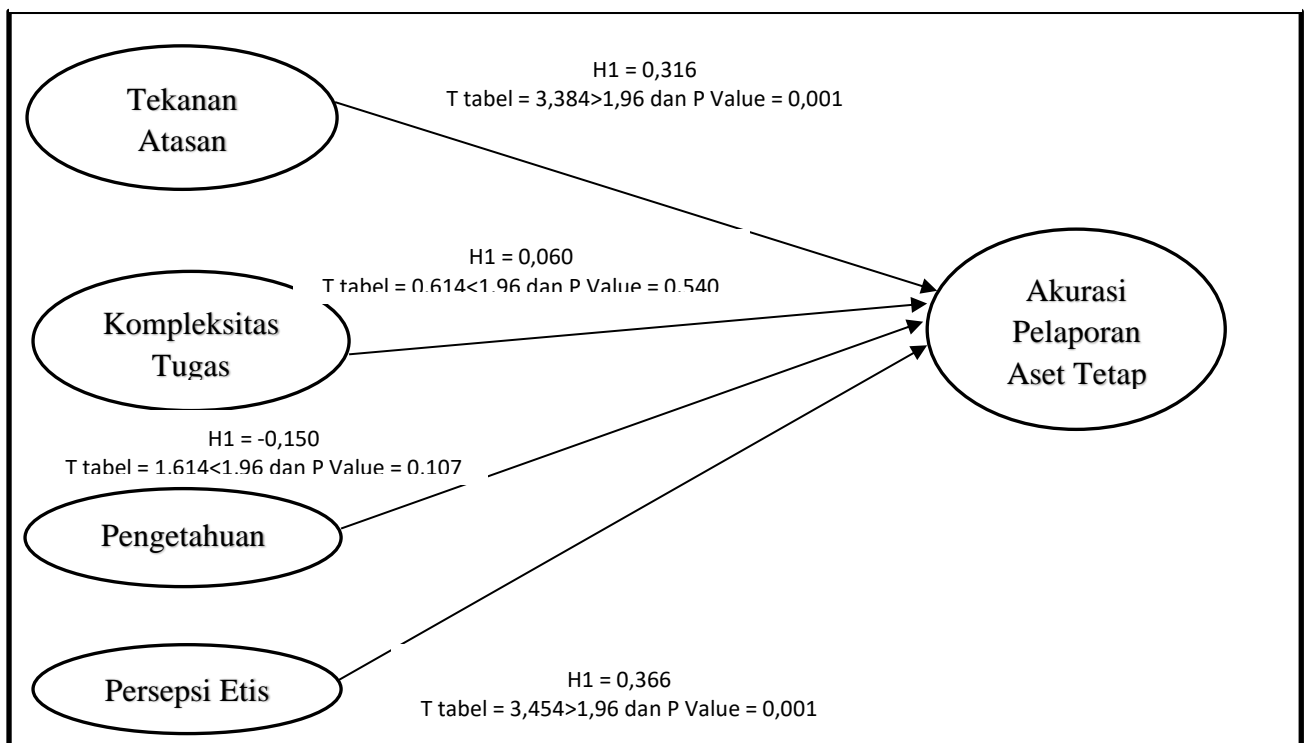
Pengujian koefisien jalur pengaruh langsung dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara langsung terhadap variabel dependen. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output result for inner weight melalui proses bootstrapping. Cara melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan membandingkan nilai t-statistic yang dihasilkan dari output PLS dengan t tabel. Kriteria pengujian dengan tingkat probabilitas signifikansi (α) = 0,05. Jika nilai t statistik lebih besar dengan t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sementara jika nilai t statistik kurang dari t tabel, maka H_0 diterima

dan H_a ditolak. Gambar pengujian langsung pengaruh langsung akan disajikan pada gambar 4.3 sedangkan ilustrasi hasil pengujian langsung akan disajikan pada gambar 4.4 berikut:

GAMBAR 4.3
DIAGRAM KOEFISIEN JALUR PENGARUH LANGSUNG DAN HIPOTESIS



GAMBAR 4.4
HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN JALUR PENGARUH LANGSUNG



Sumber: Hasil Olahan SmartPLS, 2020

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa pengaruh variabel langsung yang berpengaruh signifikan dan sesuai hipotesis adalah pengaruh variabel tekanan atasan dan variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Sedangkan untuk variabel kompleksitas tugas dan variabel pengetahuan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Berikut hasil secara lengkap pengujian secara langsung antara variabel tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

TABEL 4.11
REKAPITULASI PENGUJIAN HIPOTESIS JALUR LANGSUNG

Hasil	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	Kesimpulan
Tekanan Atasan -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,316	3,384	0,001	Hipotesis diterima
Kompleksitas Tugas -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,060	0,614	0,540	Hipotesis ditolak
Pengetahuan -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,150	1,614	0,107	Hipotesis ditolak
Persepsi Etis -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,366	3,454	0,001	Hipotesis diterima

Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Uji Hipotesis 1 : Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SmartPLS v.3.2.8 didapatkan nilai original sampel (O) yang merupakan nilai koefisien jalur, nilai t statistik dan nilai P Value untuk menunjukkan signifikansinya pada tabel 4.12. Nilai original sampel variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,316 dan nilai

T statistik 3,384 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama **diterima** yang artinya variabel tekanan atasan berpengaruh signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap tetapi nilai koefisien menunjukkan tanda positif sehingga sesuai dengan hipotesis awal.

Uji Hipotesis 2 : Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SmartPLS v.3.2.8 didapatkan nilai original sampel (O) yang merupakan nilai koefisien jalur, nilai t statistik dan nilai P Value untuk menunjukkan signifikansinya pada tabel 4.12. Nilai original sampel variabel kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,060 dan nilai T statistik 0,614 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* tidak signifikan di atas 0,05 yaitu 0,540 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua **ditolak** yang artinya variabel kompleksitas tugas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel akurasi pelaporan aset tetap.

Uji Hipotesis 3 : Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SmartPLS v.3.2.8 didapatkan nilai original sampel (O) yang merupakan nilai koefisien jalur, nilai t statistik dan nilai P Value untuk menunjukkan signifikansinya pada tabel 4.12. Nilai original sampel variabel pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar -0,150 dan nilai T statistik 1,614 yang kurang dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga tidak signifikan di atas 0,05 yaitu 0,107 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **ditolak** yang artinya pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Uji Hipotesis 4 : Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SmartPLS v.3.2.8 didapatkan nilai original sampel (O) yang merupakan nilai koefisien jalur, nilai t statistik dan nilai P Value untuk menunjukkan signifikansinya pada tabel 4.12. Nilai original sampel variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,366 dan nilai T statistik 3,454 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat **diterima** yang artinya persepsi etis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

4.4.2 Pengujian Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Moderasi

Tujuan penelitian koefisien jalur pengaruh variabel moderasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar variabel sistem pengendalian internal mampu memoderasi hubungan tekanan atasan, kompleksitas tugas, pengetahuan dan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Variabel moderasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: (1) moderasi murni (*pure moderation*); (2) moderasi semu (*quasi moderation*); (3) moderasi potensial (*homologiser moderation*) dan (4) moderasi prediktor (*predictor moderation*) Solimun, (2011) dikutip dalam Razak (2017). Hasil output melalui SmartPLS 3 yang menguji variabel moderasi disajikan pada tabel berikut :

TABEL 4.12
KOEFSISIEN JALUR PENGARUH MODERASI DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Hasil	<i>Original Sample (O)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	Kesimpulan	Sifat Moderasi
Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,322	2,826	0,005	-	-

Tekanan Atasan*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,063	0,330	0,741	Hipotesis ditolak	Moderasi Potensial (<i>Homologiser Moderator</i>)
Kompleksitas Tugas*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,043	0,318	0,751	Hipotesis ditolak	Moderasi Potensial (<i>Homologiser Moderator</i>)
Pengetahuan*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,077	0,707	0,480	Hipotesis ditolak	Moderasi Potensial (<i>Homologiser Moderator</i>)
Persepsi Etis*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,365	2,114	0,035	Hipotesis diterima	Moderasi Murni (<i>Pure Moderator</i>)

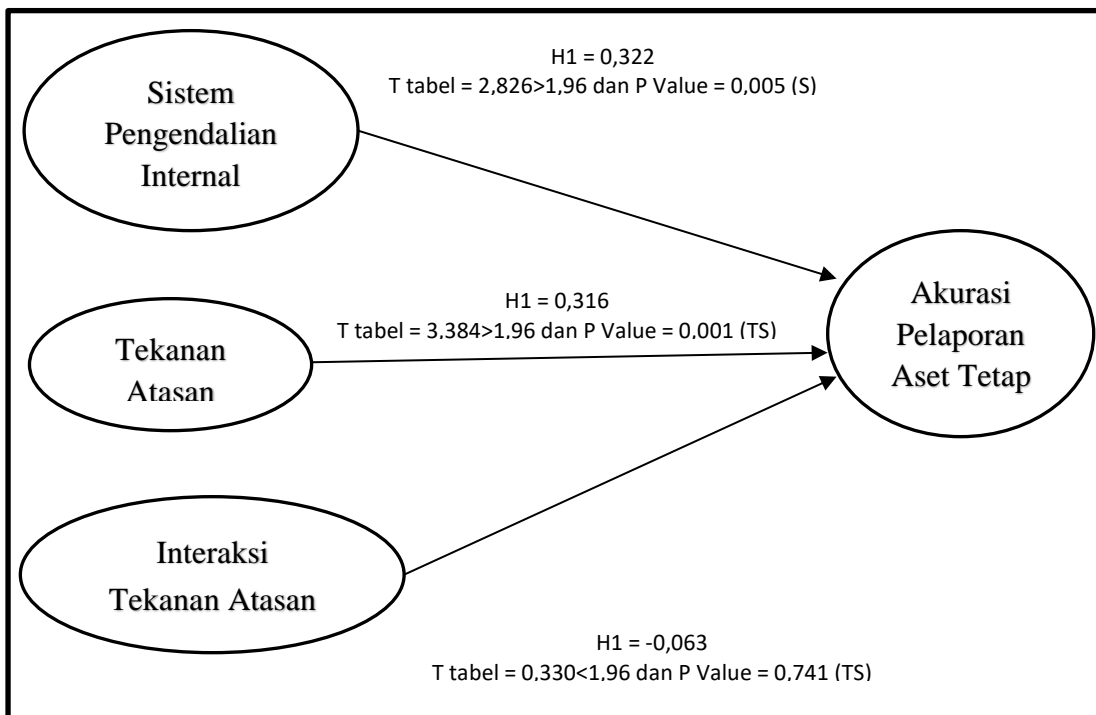
Sumber: Hasil Output SmartPLS v.3.2.8, 2020

Uji Hipotesis 5 : Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pengujian langsung variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap nilai original sampel variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,316 dan nilai T statistik 3,384 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,001. Pengujian langsung variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan hasil yang signifikan dan sesuai dengan hipotesis awal. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal interaksi antara tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai original sampel sebesar -0,063 dengan nilai T statistik 0,330 yang lebih dari nilai T tabel sebesar 1,96. Sedangkan nilai *p value* menunjukkan nilai 0,741 yang lebih dari signifikan 0,005 sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil olahan dalam bentuk diagram koefisien jalur dan uji hipotesis peran moderasi sistem pengendalian internal pada

pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap disajikan pada gambar 4.5 berikut ini.

GAMBAR 4.5
DIAGRAM KOEFISIEN JALUR PERAN MODERASI SISTEM
PENGENDALIAN INTERNAL DAN UJI HIPOTESIS PADA PENGARUH
TEKANAN ATASAN TERHADAP AKURASI PELAPORAN ASET TETAP



Sumber : Hasil Olahan PLS, Tahun 2020

Keterangan : S = signifikan, TS = tidak signifikan

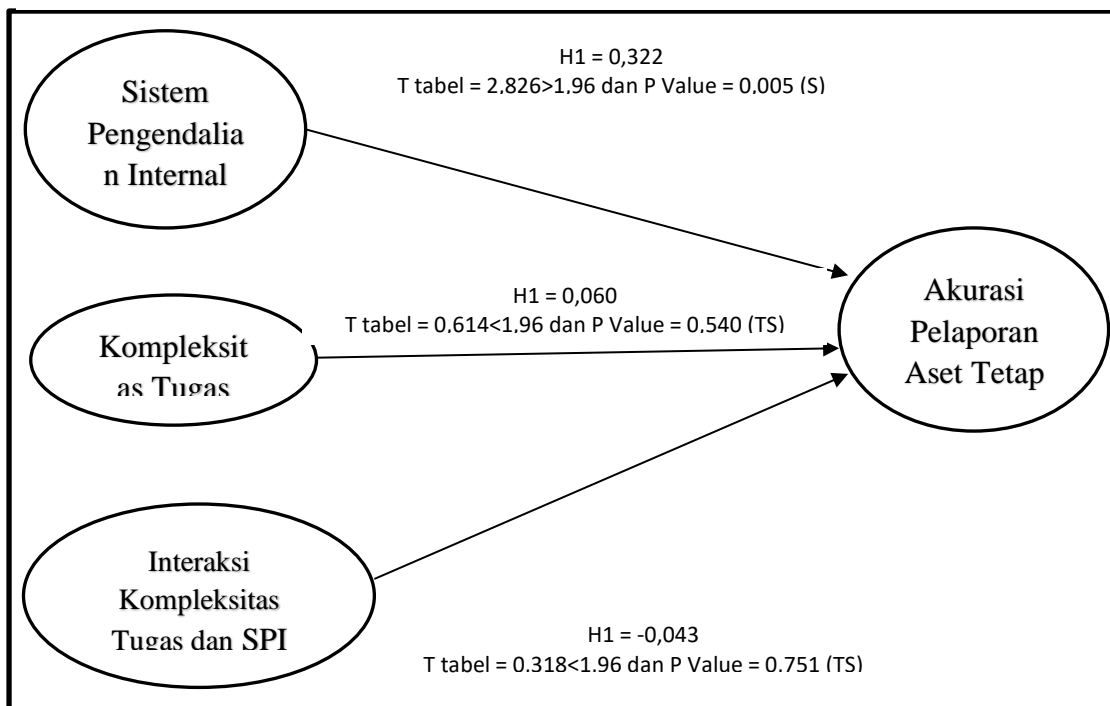
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak memoderasi pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Melihat signifikansi variabel moderasi (sistem pengendalian internal) terhadap variabel dependen (akurasi pelaporan aset tetap) dan signifikansi interaksi antara tekanan atasan dimoderasi sistem pengendalian internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap maka dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal merupakan variabel moderasi potensial (homologiser moderation). Berdasarkan hasil pengujian tersebut

menunjukkan SPI tidak memoderasi pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Uji Hipotesis 6 : Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pengujian langsung variabel kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap nilai original sampel variabel kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,060 dan nilai T statistik 0,614 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Nilai *p value* tidak signifikan di atas 0,05 yaitu 0,540 sehingga pengaruhnya tidak signifikan serta nilai original sampel menunjukkan tanda positif jadi tidak sesuai prediksi awal yang berpengaruh negatif. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi interaksi antara kompleksitas tugas dan SPI terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai original sampel sebesar -0,043 dengan nilai T statistik 0,318 yang kurang dari nilai T tabel sebesar 1,96. Sedangkan nilai *p value* menunjukkan nilai 0,751 yang lebih dari signifikan 0,005 sehingga hipotesis keenam dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil olahan dalam bentuk diagram koefisien jalur dan uji hipotesis peran moderasi SPI pada pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap disajikan pada gambar 4.6 berikut ini.

GAMBAR 4.6
DIAGRAM KOEFISIEN JALUR PERAN MODERASI SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL DAN UJI HIPOTESIS PADA PENGARUH KOMPLEKSITAS TUGAS
TERHADAP AKURASI PELAPORAN ASET TETAP



Sumber : Hasil Olahan PLS, Tahun 2020

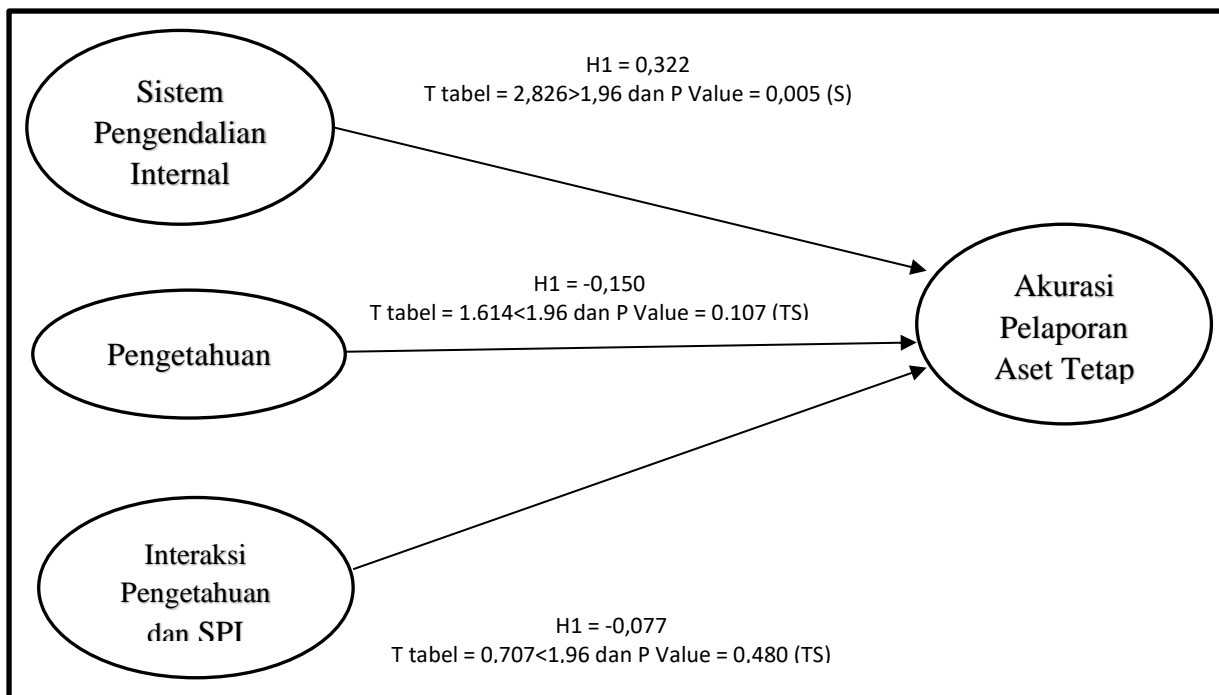
Keterangan : S = signifikan, TS = tidak signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak secara signifikan memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Melihat signifikansi variabel moderasi (sistem pengendalian internal) terhadap variabel dependen (akurasi pelaporan aset tetap) dan signifikansi interaksi antara kompleksitas tugas dan SPI terhadap akurasi pelaporan aset tetap maka dapat dikatakan bahwa SPI merupakan variabel moderasi potensial (*Homologiser Moderator*). Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan sistem pengendalian internal tidak secara signifikan memoderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Uji Hipotesis 7 : Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pengujian langsung variabel pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap nilai original sampel variabel pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar -0,150 dan nilai T statistik 1,614 yang kurang dari nilai T tabel 1,96. Nilai *p value* tidak signifikan di atas 0,05 yaitu 0,107 sehingga pengaruhnya tidak signifikan. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal interaksi antara pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai original sampel sebesar -0,077 dengan nilai T statistik 0,707 yang lebih dari nilai T tabel sebesar 1,96. Nilai *p value* menunjukkan nilai 0,480 yang lebih dari signifikan 0,005 sehingga hipotesis ketujuh dalam penelitian ini **ditolak**. Hasil olahan dalam bentuk diagram koefisien jalur dan uji hipotesis peran moderasi sistem pengendalian internal pada pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap disajikan pada gambar 4.7 berikut ini.

GAMBAR 4.7
DIAGRAM KOEFISIEN JALUR PERAN MODERASI SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL DAN UJI HIPOTESIS PADA PENGARUH PENGETAHUAN TERHADAP
AKURASI PELAPORAN ASET TETAP



Sumber : Hasil Olahan PLS, Tahun 2020

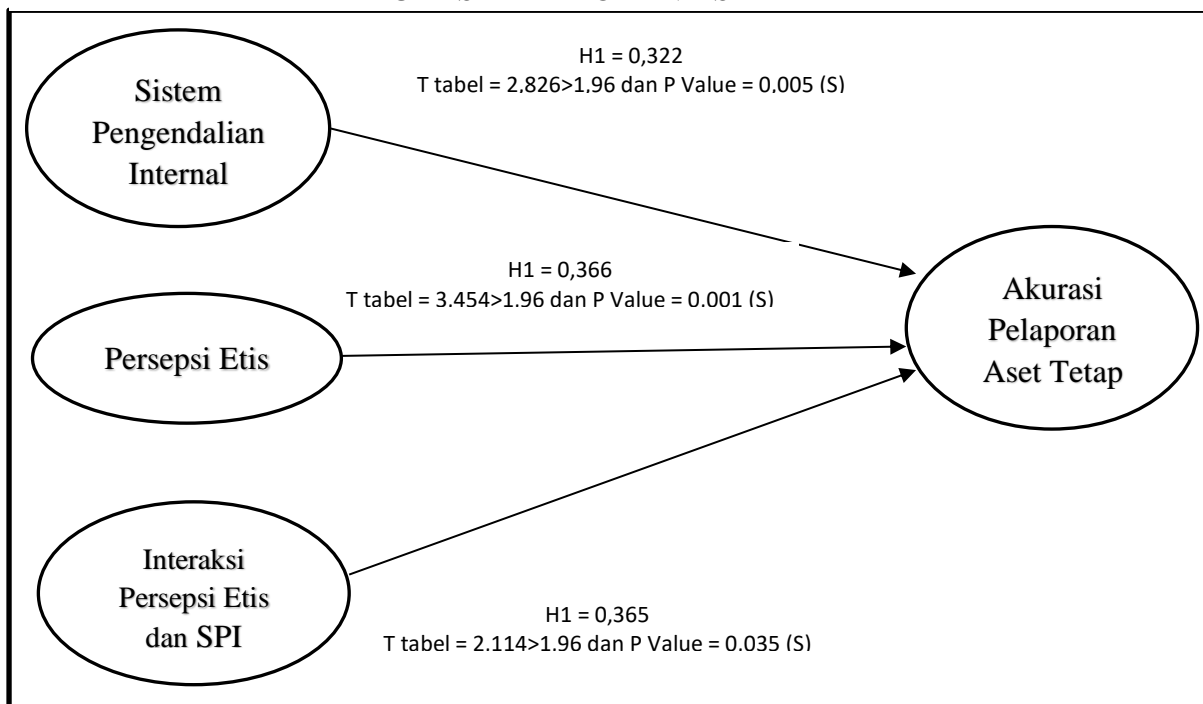
Keterangan : S = signifikan, TS = tidak signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal tidak secara signifikan memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Melihat signifikansi variabel moderasi (sistem pengendalian internal) terhadap variabel dependen (akurasi pelaporan aset tetap) dan signifikansi interaksi antara pengetahuan dan sistem pengendalian internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap maka dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal merupakan variabel moderasi potensial (*Homologiser Moderator*). Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan sistem pengendalian internal tidak memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Uji Hipotesis 8 : Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan pengujian langsung variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap nilai original sampel variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,366 dan nilai T statistik 3,454 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,001 sehingga pengaruhnya signifikan. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal antara persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai original sampel sebesar 0,365 dengan nilai T statistik 2,114 yang lebih dari nilai T tabel sebesar 1,96. Nilai *p value* menunjukkan nilai 0,035 yang kurang dari signifikan 0,005 sehingga hipotesis kedelapan dalam penelitian ini **diterima**. Hasil olahan dalam bentuk diagram koefisien jalur dan uji hipotesis peran moderasi SPI pada pengaruh persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap disajikan pada gambar 4.8 berikut ini.

GAMBAR 4.8
DIAGRAM KOEFISIEN JALUR PERAN MODERASI SISTEM PENGENDALIAN
INTERNAL DAN UJI HIPOTESIS PADA PENGARUH PERSEPSI ETIS TERHADAP
AKURASI PELAPORAN ASET TETAP



Sumber : Hasil Olahan PLS, Tahun 2020

Keterangan : S = signifikan, TS = tidak signifikan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal memoderasi pengaruh persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Melihat signifikansi variabel moderasi (sistem pengendalian internal) terhadap variabel dependen (akurasi pelaporan aset tetap) dan signifikansi interaksi variabel moderasi sistem pengendalian internal antara persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap maka dapat dikatakan bahwa sistem pengendalian internal merupakan variabel moderasi murni (*pure moderation*). Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan sistem pengendalian internal memoderasi pengaruh persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Tekanan atasan merupakan salah satu tekanan karena pengaruh sosial yang terjadi di mana seseorang mendapatkan perintah langsung dari perilaku seseorang yang lain (Haryanto, 2014). Hal inilah yang kemudian diduga terdapat pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Berdasarkan nilai *original sample* variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,316 dan nilai T statistik 3,384 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,001 sehingga tekanan atasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto (2014) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah dkk, (2007) yang menurut penelitiannya pada kondisi terdapat perintah dari atasan maupun pengaruh dari lingkungan untuk berperilaku menyimpang cenderung membuat seseorang untuk membuat keputusan yang tidak tepat.

Rotty, dkk (2020) menemukan bahwa salah satu penyebab ketidakakuratan pelaporan aset tetap daerah karena kurangnya keseriusan pimpinan, salah satu contoh ketidakseriusan pimpinan adalah pemberian tekanan kepada pengelola aset tetap yang sifatnya kontradiktif dengan peningkatan keakuratan pelaporan aset tetap. Dengan nilai *original sample* yang menunjukkan arah positif, dengan teori X dan Y bisa diartikan bahwa pengelola aset tetap berada pada tindakan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan prosedur dalam melakukan pekerjaannya meskipun terdapat tekanan atasan untuk berbuat menyimpang.

4.5.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap

Teori X dan Y menyatakan bahwa ketika pengelola barang dihadapkan pada pekerjaan dengan kompleksitas tugas yang tinggi maka pengelola barang milik daerah akan cenderung bertipe X. Kesulitan dalam menyelesaikan tugas akan dialami oleh pengelola aset tetap daerah, akibatnya pengelola aset tetap daerah tidak bisa mengolah informasi sehingga laporan aset tetap daerah yang tersusun akurat. Teori penetapan tujuan juga menjelaskan bahwa seorang pengelola aset tetap daerah yang tidak mengetahui maksud dan tujuan atas tugas yang menjadi tanggung dan dihadapkan pada tugas yang kompleks akan mengalami kesulitan.

Berdasarkan nilai *original sample* variabel kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,060 dan nilai T statistik 0,614 yang lebih kecil dari nilai T tabel 1,96. Nilai *p value* tidak signifikan di atas 0,05 yaitu 0,540. Berdasarkan hasil T statistik dan *p value* disimpulkan dalam penelitian ini kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Hasil ini tidak sesuai dengan dugaan awal yaitu pengaruh negatif.

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto (2014) dan Jamilah dkk, (2007) bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akurasi laporan aset tetap. Jamilah dkk, (2007) menguji pengaruh kompleksitas tugas dalam pembuatan *judgment* (auditor). Dengan nilai *original sample* yang menunjukkan arah positif, dengan teori X dan Y bisa diartikan bahwa pengelola aset tetap berada pada tindakan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan prosedur dalam melakukan pekerjaannya meskipun terdapat kondisi kompleksitas tugas.

4.5.3 Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.

Mendasarkan pada teori motivasi berprestasi, Pengelola barang milik daerah akan berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki untuk mendukung kinerjanya. Dengan pengetahuan yang dimiliki dapat memberikan dukungan bagi Pengelola barang dalam menentukan tindakan dan pengambilan keputusan yang tepat. Berdasarkan nilai *original sample* variabel pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar -0,150 dan nilai T statistik 1,614 yang kurang dari nilai T tabel 1,96. Nilai *p value* tidak signifikan di diatas 0,05 yaitu 0,107 sehingga pengetahuan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diana dan Ria (2007) serta Haryanto (2014) yang menemukan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Hasil ini juga tidak sesuai dengan dugaan awal dan teori motivasi berprestasi, Pengelola barang milik daerah akan berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki untuk mendukung kinerjanya.

Rotty, dkk (2020) mengidentifikasi bahwa sumber daya manusia menjadi salah satu determinan akurasi pelaporan aset tetap daerah. Sumber daya manusia dalam hal ini adalah pengelola aset tetap. Pengelola aset tetap adalah garda terdepan dalam menghasilkan laporan aset tetap yang akurat, oleh karena itu pengelola aset tetap harus memiliki pengetahuan, terampil dan berkompeten.

4.5.4 Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap.

Berdasarkan pertimbangan etis yang diwakili dengan pertimbangan rasional yang digunakan untuk dapat menyatakan kebenaran dari setiap tindakan etis yang telah

dipilih, sehingga diperlukan suatu ukuran atas setiap keputusan yang dilakukan dalam rangka mengukur tingkat pemahaman Pengelola barang milik daerah atas pelaksanaan etika yang berlaku. Berdasarkan nilai *original sample* variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap sebesar 0,366 dan nilai T statistik 3,454 yang lebih dari nilai T tabel 1,96. Selain itu nilai *p value* juga signifikan di bawah 0,05 yaitu 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi etis berpengaruh positif terhadap akurasi pelaporan aset tetap sehingga sesuai dengan hipotesis awal.

Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuryanto dan Dewi (2001) dan Haryanto (2014) yang menemukan kemampuan persepsi etis dapat meningkatkan akurasi pelaporan aset tetap. Pengelola barang milik daerah sebagai profesional melaksanakan pekerjaannya sesuai standar operasional prosedur, sehingga dalam menjalankan aktivitas Pengelola barang milik daerah mempunyai tujuan yang jelas dan bisa menyatakan tindakan yang tepat dan mampu mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya terhadap pihak yang memanfaatkan hasilnya.

4.5.5 Pengaruh Tekanan Atasan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi akan memoderasi pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Pengujian langsung variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan hasil yang signifikan dan sesuai hipotesis awal. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal interaksi antara tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai

original sampel sebesar -0,063 dan nilai T statistik 0,330 yang kurang dari nilai T tabel sebesar 1,96. Sedangkan nilai p value menunjukkan nilai 0,741 yang lebih dari signifikan 0,005 sehingga variabel sistem pengendalian internal tidak memengaruhi hubungan variabel tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap secara signifikan.

Hasil analisis hubungan langsung (*inner model*) sistem pengendalian internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap adalah signifikan, sedangkan pengaruh tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan hasil yang signifikan dan sesuai dengan hipotesis. Setelah dilakukan interaksi tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap dan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi ternyata tidak memoderasi secara signifikan.

Jika dilihat dari sifat moderasinya maka moderasi yang terbentuk adalah moderasi potensial (*homologiser moderation*). Artinya sistem pengendalian internal berpotensi untuk memoderasi hubungan tekanan atasan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Sistem pengendalian internal yang dibangun oleh organisasi diharapkan mampu untuk meminimalisasi penyimpangan dalam rangka mencapai tujuan utama organisasi. Secara empiris, Indriasari (2008) dalam penelitiannya menemukan laporan keuangan yang berkualitas dalam bentuk keterandalan dan tepat waktu dipengaruhi oleh sistem pengendalian intern pada pemerintah daerah.

4.5.6 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap dapat dikurangi dengan sistem pengendalian

internal. Hasil pengujian langsung variabel kompleksitas terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal interaksi antara kompleksitas tugas terhadap akurasi pengendalian internal diperoleh nilai original sampel sebesar -0,043 dan nilai T statistik 0,318 yang kurang dari nilai T tabel sebesar 1,96. Sedangkan nilai *p value* menunjukkan nilai 0,751 yang lebih dari signifikan 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap tidak dimoderasi oleh sistem pengendalian internal.

Dilihat dari hasil analisis hubungan langsung (*inner model*) sistem pengendalian internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap berpengaruh secara signifikan, sedangkan pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan positif sehingga tidak sesuai dengan hipotesis awal. Setelah dimoderasi sistem pengendalian internal interaksi kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan pengaruh dengan arah negatif walaupun tidak signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Hasil ini dapat dimaknai bahwa variabel sistem pengendalian internal memberi efek moderasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Jika dilihat dari sifat moderasinya maka moderasi yang terbentuk adalah moderasi potensial (*homologiser moderator*). Artinya sistem pengendalian internal bisa memoderasi hubungan kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Dengan adanya sistem pengendalian internal akan memberi dampak terhadap akurasi pelaporan aset tetap dengan mengurangi pengaruh langsung antara kompleksitas tugas terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

4.5.7 Pengaruh Pengetahuan terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap dapat ditambah dengan sistem pengendalian internal. Hasil pengujian langsung variabel pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan tidak signifikan dan negatif sehingga tidak sesuai hipotesis awal. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal interaksi antara pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai original sampel sebesar -0,077 dan nilai T statistik 0,707 yang kurang dari nilai T tabel sebesar 1,96. Sedangkan nilai *p value* menunjukkan nilai 0,480 yang lebih dari signifikan 0,005. Artinya bahwa variabel sistem pengendalian internal tidak mampu mengurangi hubungan pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Hasil analisis hubungan langsung (*inner model*) sistem pengendalian internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap berpengaruh signifikan, sedangkan pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan tidak sesuai hipotesis. Setelah dimoderasi variabel sistem pengendalian internal interaksi pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap ternyata tetap tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil ini dapat dimaknai bahwa variabel sistem pengendalian internal tidak memberi efek pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Jika dilihat dari sifat moderasinya maka moderasi yang terbentuk adalah moderasi potensial (*homologiser moderator*).

4.5.8 Pengaruh Persepsi Etis terhadap Akurasi Pelaporan Aset Tetap dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderasi

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini adalah pengaruh Persepsi Etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap dapat ditambah dengan adanya sistem pengendalian internal. Hasil pengujian langsung variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan signifikan dan positif sehingga sesuai hipotesis awal. Sementara itu, pengujian dengan variabel moderasi sistem pengendalian internal interaksi antara persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap diperoleh nilai original sampel sebesar 0,365 dan nilai T statistik 2,114 yang lebih dari nilai T tabel sebesar 1,96. Sedangkan nilai p value menunjukkan nilai 0,035 yang kurang dari signifikan 0,005 sehingga hipotesis kedelapan dalam penelitian ini diterima. Artinya bahwa variabel sistem pengendalian internal mampu memoderasi hubungan variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Hasil analisis hubungan langsung (*inner model*) sistem pengendalian internal terhadap akurasi pelaporan aset tetap berpengaruh, sedangkan pengaruh persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap menunjukkan hasil yang signifikan dan positif jadi sesuai dengan hipotesis awal. Setelah dilakukan moderasi dengan variabel sistem pengendalian internal interaksi persepsi etis ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap, sehingga sifat moderasinya adalah moderasi murni (*pure moderation*). Artinya sistem pengendalian internal memoderasi hubungan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap.

Hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal semakin memengaruhi sikap pengelola aset tetap daerah yang memiliki persepsi etis untuk melakukan pekerjaannya dalam akurasi pelaporan aset tetap. Dengan sikap yang bagus

yang tercermin dari persepsi etis yang baik dari pengelola aset tetap daerah ditambah dengan adanya sistem pengendalian internal akan semakin meningkatkan akurasi pelaporan aset tetap daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Variabel tekanan atasan dan persepsi etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin pengelola barang memiliki perilaku dan persepsi etis yang baik akan meningkatkan akurasi pelaporan aset tetap. Sementara itu, untuk variabel kompleksitas tugas berpengaruh positif dan variabel pengetahuan berpengaruh negatif sehingga bertentangan dengan hipotesis awal. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin besar tekanan atasan, semakin kompleks suatu tugas dan pengetahuan yang semakin baik pada seorang pengelola barang akan berpengaruh terhadap akurasi pelaporan aset tetap.
2. Sistem pengendalian internal hanya memoderasi secara signifikan pengaruh variabel persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Sedangkan pengaruh variabel tekanan atasan, kompleksitas tugas dan pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap tidak secara signifikan dimoderasi oleh sistem pengendalian internal.

Implikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku dan persepsi etis yang dimiliki oleh pengelola barang baik dimoderasi maupun tidak dimoderasi oleh

sistem pengendalian internal akan berpengaruh terhadap kinerja pengelola barang dalam meningkatkan akurasi pelaporan aset tetap. Hasil ini juga sesuai dengan teori X dan Y yang menjelaskan bahwa seseorang yang bertipe Y akan bertindak dan mengambil keputusan yang tepat atau lebih baik meskipun terdapat tekanan atasan dan kompleksitas tugas dalam lingkungan kerjanya. Hasil ini juga menggambarkan bahwa persepsi etis berhubungan dengan keinginan untuk berprestasi dan menyelesaikan tugas dengan baik supaya mencapai standar kesuksesan serta bagaimana suatu upaya dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan teori motivasi berprestasi.

Hasil penelitian lain yang menunjukkan sistem pengendalian internal mampu memoderasi hubungan persepsi etis terhadap akurasi pelaporan aset tetap. Organisasi yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik akan mampu menghasilkan akurasi pelaporan aset tetap meskipun terdapat tekanan atasan, kompleksitas tugas dan persepsi etis.

Hasil penelitian menemukan bahwa sistem pengendalian internal tidak memoderasi pengaruh pengetahuan terhadap akurasi pelaporan aset tetap yang juga berarti sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi belum mampu mendorong pengetahuan pengelola barang untuk meningkatkan akurasi pelaporan aset tetap. Hal ini bisa saja terjadi karena pengelola barang kurang memahami tujuan organisasi yang akan dicapai serta sistem pengendalian internal yang diharapkan menjadi alat untuk menjamin bahwa tujuan organisasi bisa tercapai tidak dipahami oleh pengelola barang. Hal ini sesuai dengan teori penetapan tujuan bahwa tingkat pemahaman seseorang terhadap tujuan yang diinginkan oleh organisasi akan berpengaruh pada kinerja orang tersebut.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Sebagaimana penelitian-penelitian yang ada, hasil penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Berdasarkan hasil olah data masih ditemukan indikator penelitian variabel tekanan atasan dan kompleksitas tugas yang beberapa indikator memiliki nilai *outer loading* di bawah 0,5 sehingga perlu didrop untuk melakukan analisis data. Peneliti berusaha untuk meminimalisir keterbatasan ini dengan hanya menggunakan indikator yang memiliki nilai *outer loading* di atas 0,5 sesuai dengan batas yang disyaratkan untuk analisis data.

Berdasarkan keterbatasan yang dijelaskan di atas, saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan indikator-indikator yang dijadikan sebagai pengukur variabel penelitian terutama variabel tekanan atasan dan kompleksitas tugas. Sehingga bisa meminimalisir nilai *outer loading* yang masih di bawah standar. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan indikator-indikator lain yang dinilai bisa menggambarkan atau bisa mengukur variabel tekanan atasan dan kompleksitas tugas. Metode kualitatif mungkin bisa digunakan untuk menggali informasi lebih dalam tentang faktor, perilaku bahkan budaya yang ada pada pemerintah daerah yang memengaruhi akurasi pelaporan aset tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M dan A. Wright. 1987. An Examination of Effect Experience and Task Complexcity on Audit Judgment. *Journal of The Accounting Review*
- Agatha, K. V., & Diana, N., & Mawardi, M.C. 2020. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dan *Good Governance* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *E-JRA Vol. 09 No. 07 Agustus 2020 Universitas Islam Malang*.
- Asih, Siti. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan dan Selfefficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment. *Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Astini, Yuli. 2018. Kualitas Aparatur, Sistem Informasi, Sistem Pengendalian Intern dan Efektifitas Manajemen Aset Tetap. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol.13. No. 2 DOI: <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p10>*
- Bonner, SE. 2002. The effect of monetary incentive on effort & task performance: Theories, evidence and framework of research. *Accounting, Organization and Society, 27 (4/5): 303-345*.
- BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). 2019. Laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2019.
- Chung, J. Dan G.S. Monroe. 2001. A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit Judgement". *Journal Behavioral Research. 3. pp.111-125*.
- Diani, Nelly dan Ria Mardias. 2007. The Effect of Task Complexity on Quality of Auditor's work: The Impact of Accountability and Knowledge. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 9. No.3*
- Fahrurrozi, Handia. 2019. Pengaruh Penggunaan SIMDA Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dan Dampaknya Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengelolaan Barang Milik Daerah. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan Vol. 2(2), halaman 124-138 Universitas Mataram*.
- Gibson. 1989. *Organisasi dan Manajemen Perilaku, struktur*. Salemba Empat:Jakarta.
- Ghozali, Imam dan Latan Hengky. 2015 "*Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*". Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Haryanto. 2014. Determinan Akurasi Pelaporan Aset Daerah. *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 10/No. 2/ Mei 2014 : 236 – 255 Universitas Diponegoro Semarang*.
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia. 2008. Profesionalisme, Pengetahuan Akuntansi Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jamal Vol. 13 No 2*.

- Hogarth, H. J., dan R. M. Einhorn, 1992. *Order Effects in Belief Updating: {The} Belief-Adjustment Model*. *Cognitive Psychology* 24: 1-55.
- Ida, Suraida. 2003. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian opini Akuntan Publik dalam Audit Laporan Keuangan Perusahaan. *Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Imbiri, J., & Rofingatun, S., & Pangayow, B.J.C. 2018. Pengaruh Inventarisasi, Pembukuan dan Pelaporan Aset Terhadap Akuntabilitas Publik Pemerintah Daerah (Studi Pada Kabupaten Waropen. *Jurnal Akuntansi, Audit & Aset Volume 1, Nomor 2: 34-62*.
- Indriasari dan Nahartyo. 2008. Pengaruh Kapasitas Sumberdaya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengendalian Intern Akuntansi Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kota Palembang dan Kabupaten Ogan Ilir). *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Jamilah, Siti., Zaenal Fanani, dan Grahahita Chandararin 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement". *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*.
- Karmila., & Tanjung, A.R., & Darlis,E. 2014. Pengaruh Kapasitas Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Pengendalian Intern Terhadap Keterandalan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Provinsi Riau). *Jurnal SOROT Vol 9 hal 25 – 42 Lembaga Penelitian Universitas Riau*.
- Libby, R., 1995., The Role of Knowledge and Memory in Audit judgment. In Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing, *edited by R. Ashton, and A. Ashton. , NY: Cambridge University Press. New York*.
- Mardiasmo, 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Meyer, M. dan J. T. Rigsby., 2001., Descriptive Analysis of The Content and Contribution of Behavioral Research In Accounting 1989-1998. *Accounting Journal*.
- Murtiasari, Eka dan Imam Ghozali. 2006. Antecedent dan Konskuensi Burnut Pada Auditor: Pengembangan Terhadap Role Stress Model.
- Nirwana & Haliah. 2018. Determinant factor of the quality of financial statements and performance of the government by adding contextual factors. Personal factor, system/administrative factor. *Asian Journal of Accounting Research Emerald Publishing Limited 2443-4175 DOI 10.1108/AJAR-06-2018-0014*.
- Nuryanto dan Dewi. 2001. Tinjauan Etika atas Pengambilan Keputusan Auditor Berdasarkan Pendekatan Moral. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 1 No.3, 3 Desember.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2016. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Barang Milik Daerah.
- Peraturan Pemerintah, 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP)
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2006. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 1999. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem, dan Pengaruh Pemakai Sebagai Variabel Moderating.
- Robbins, Stephen P and Judge M.H. 2007. *Perilaku Organisasi. (judul asli: Organizational Behavior Concept, Controversies, Application 8th edition) jilid 1.*
- Rotty, Kalangi dan Lambey 2020. Determinan Akurasi Pelaporan Aset Tetap Daerah Studi Kasus pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill" 11(1),2020 Hal: 28-43 Universitas Sam Ratulangi.*
- Subrata, I.W., & Yasa, G.W., & Astika, I.B.P. 2018. Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Kemampuan Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Kualitas Laporan Barang Milik Daerah. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.2: 477-508 ISSN: 2337-3067.*

Lampiran I Kuesioner Penelitian

Data Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Perempuan / Laki-laki *)
3. Pendidikan terakhir : S3 / S2 / S1 / Diploma / SLTA / lainnya *)
4. Unit Kerja :
5. Usia : 20-30 Tahun/ 31-40 Tahun/ 41-50 Tahun/ >50 Tahun*)
6. Lama Bekerja :
7. Jabatan :

*) Coret yang tidak perlu

PETUNJUK PENGISIAN

1. Mohon memberi tanda silang (X) atau tanda centang (V) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap paling sesuai yang paling menggambarkan keadaan sebenarnya atau yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.
2. Kriteria Jawaban:
 - STS : Sangat Tidak Sesuai atau Sangat Tidak Setuju (Skor 1)
 - TS : Tidak Sesuai atau Tidak Setuju (Skor 2)
 - N : Netral atau Ragu-ragu (Skor 3)
 - S : Sesuai atau Setuju (Skor 4)
 - SS : Sangat Sesuai atau Sangat Setuju (Skor 5)
3. Jika Bapak/Ibu/Saudara ingin mengganti jawaban, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya, dan berikan tanda silang (X) atau tanda centang (V) pada jawaban baru yang Saudara inginkan.

Variabel Dependen (Akurasi Pelaporan Aset Tetap)

Terdapat empat karakteristik yang merupakan prasyarat normatif agar tercipta akurasi pelaporan aset tetap dan laporan keuangan pemerintah dapat memenuhi kualitas yang dikehendaki. Keempat karakteristik itu adalah relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami.

NO	Variabel Akurasi Pelaporan Aset Tetap (Y) Sudiarianti, et al... (2015)	STS	TS	N	S	SS
	Pernyataan	1	2	3	4	5
Relevan						
1	Laporan aset tetap yang saya susun telah sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang ada.					
2	Informasi dalam laporan aset tetap yang saya hasilkan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kejadian masa yang akan datang (predictive value).					
Andal						
3	Informasi yang dihasilkan dari laporan aset tetap yang saya buat telah menggambarkan dengan jujur transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan dalam laporan aset tetap.					
4	Informasi yang saya sajikan dalam laporan keuangan aset tetap teruji kebenarannya.					
5	Informasi yang dihasilkan dalam laporan aset tetap yang saya buat telah memenuhi kebutuhan para pengguna.					
6	Informasi yang dihasilkan dalam laporan aset tetap yang saya susun					

	tidak berpihak pada kepentingan pihak tertentu.					
Dapat dibandingkan						
7	Informasi yang termuat dalam laporan aset tetap yang saya susun selalu dapat dibandingkan dengan laporan aset tetap periode sebelumnya.					
8	Dalam penyusunan laporan aset tetap, saya telah menggunakan ketentuan/regulasi yang berlaku.					
9	Saya selalu menggunakan ketentuan/regulasi yang sama dari tahun ke tahun.					
Dapat dipahami						
10	Informasi yang dihasilkan dari laporan aset tetap yang saya susun telah jelas sehingga dapat dipahami oleh pengguna.					
11	Informasi yang dihasilkan dari laporan aset tetap yang saya susun, disajikan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.					
12	Laporan aset tetap yang saya buat telah disusun secara sistematis sehingga mudah dimengerti.					

Variabel Independen

1. Tekanan atasan

Variabel tekanan atasan dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana pengelola barang mendapat tekanan dari atasan maupun dari pihak lain, yang berpotensi untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari peraturan. Tekanan ini berupa perintah atasan kepada pengelola aset daerah untuk menyajikan informasi aset daerah dengan tujuan tertentu dengan mengabaikan peraturan.

No	Variabel Tekanan atasan	STS	TS	N	S	SS
	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Saya menghindari terlibat masalah dengan atasan, jika tidak menuruti keinginannya untuk menyimpang dari peraturan					
2.	Saya menolak perintah atasan dan memilih menjalankan peraturan yang telah ditetapkan					
3.	Saya memilih untuk menuruti perintah atasan untuk menyimpang dari peraturan daripada karir saya terancam					
4.	Dengan menjalankan sesuai peraturan, saya terhindar dari resiko pelanggaran.					
5.	Menurut saya, mematuhi perintah atasan akan saya lakukan karena atasan lebih paham situasi di lapangan.					
6.	Saya memilih keluar dari pekerjaan saya apabila atasan memaksa saya untuk melakukan hal yang bertentangan dengan peraturan					
7.	Menurut saya, menjalankan peraturan adalah lebih penting dibandingkan menuruti perintah atasan.					

8.	Saya sulit menolak perintah atasan untuk menyimpang dari peraturan.					
9.	Saya memilih berargumentasi dengan atasan bila diminta melakukan perbuatan yang menyimpang dari peraturan					

2. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah, dkk, 2007).

No	Variabel Kompleksitas Tugas Jamilah <i>et al.</i> , (2007)	STS	TS	N	S	SS
	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus dikerjakan					
2	Alasan mengapa saya harus mengerjakan setiap jenis tugas (dari macam-macam tugas yang ada) sangatlah tidak jelas bagi saya					
3	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas telah dapat saya selesaikan					
4	Sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan					
5	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa saya harus mengerjakan suatu tugas khusus.					
6	Sangatlah tidak jelas bagi saya cara mengerjakan setiap tugas yang harus saya lakukan selama ini					

3. Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan dengan tingkat pemahaman pengelola barang terhadap sebuah pekerjaan, baik secara konseptual atau teoritis. Pertanyaan ini diadopsi dari penelitian Jamilah et al., (2007).

No	Variabel Pengetahuan Jamilah et al., (2007)	STS	TS	N	S	SS
	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Saya tahu mana pertimbangan yang baik dan yang tidak untuk pelporan aset tetap.					
2	Saya menggunakan pemahaman teoritis dari subyek dalam melakukan tugas.					
3	Setiap pertimbangan yang saya berikan tidak selalu berdasarkan fakta					
4	Saya tahu informasi yang baik dalam memberikan pertimbangan terhadap laporan aset tetap.					
5	Saya sadar dalam memberikan suatu pertimbangan dalam penyusunan laporan aset tetap.					

4. Persepsi Etis

Persepsi etis adalah proses dimana seseorang untuk dapat mengolah segala stimulus (rangsangan) yang diterima alat oleh alat indera untuk selanjutnya dituangkan kedalam sebuah perilaku dan dapat membentuk suatu sikap etis ataupun sikap yang tidak etis.

No	Variabel Persepsi Etis	STS	TS	N	S	SS
1	Dalam setiap melaksanakan tugas, harus selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.					

2	Pengelola BMD senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.					
3	Bagi Pengelola BMD integritas mengharuskan untuk bersikap jujur.					
4	Pengelola BMD melaksanakan tugas profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan					
5	Pengelola BMD harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesional.					
6	Pengelola BMD tidak harus merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.					
7	Pengelola harus melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan/regulasi yang relevan.					
8	Pengelola BMD boleh bertindak tergantung pada situasi yang melingkupinya sesuai dengan kepentingan sendiri					

Variabel Moderasi (Sistem Pengendalian Internal)

Sistem pengendalian intern adalah proses integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi.

No.	Variabel Sistem Pengendalian Internal	STS	TS	N	S	SS
	Lingkungan pengendalian	1	2	3	4	5
1	Struktur organisasi telah menggambarkan garis tanggung jawab yang jelas					
2	Tingkat pelaksanaan prosedur pengelolaan aset tetap (barang milik daerah) dilengkapi uraian tugas yang jelas (Job Description)					
3	Petugas pengelola aset tetap daerah memiliki kompetensi dan pengetahuan untuk menyusun laporan aset tetap (Laporan Barang Milik Daerah) yang sesuai dengan Undang – Undang					
	Penilaian Resiko	1	2	3	4	5
4	Tujuan unit kerja / SKPD dapat mengidentifikasi dan menganalisis risiko secara spesifik, terukur, realitas dan terikat waktu dalam aktivitas pengelolaan aset tetap					
5	Kebijakan akuntansi mendukung penerapan sistem dan prosedur pemeliharaan serta pengawasan atas aset tetap					
6	Aset tetap diasuransikan dengan jumlah pertanggungan yang memadai.					
	Aktivitas Pengendalian	1	2	3	4	5
7	Dilaksanakannya sistem otorisasi atas transaksi dan kejadian yang berkenaan dengan aset tetap					
8	Setiap anggaran untuk perolehan aset tetap setiap SKPD yang tercantum dalam RAPBD telah diotorisasi oleh Kepala Daerah					
9	Setiap rencana kebutuhan barang milik daerah (aset tetap) pada setiap SKPD telah di					

	otorisasi oleh Sekretaris Daerah, sebelum diotorisasi oleh Kepala Daerah					
10	Bukti transaksi berupa berita acara penerimaan barang diotorisasi oleh fungsi penerimaan					
11	Rekapitulasi buku induk inventaisasi diotorisasi oleh pengelola (Sekretaris Daerah)					
12	Fungsi pemakai aset tetap terpisah dengan fungsi akuntansi yang mencatat aset tetap					
13	Pencatatan atas transaksi dan kejadian yang bersangkutan dengan aset tetap dilakukan secara tepat waktu					
14	Setiap SKPD melakukan pencatatan atas aset tetap yang dimilikinya kedalam kartu aset tetap					
15	Setiap dokumen atau surat yang digunakan bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dapat dipertanggung jawabkan					
	Informasi dan komunikasi	1	2	3	4	5
16	Saluran komunikasi intern membantu pegawai memahami tanggungjawab terhadap aktivitas pengelolaan aset tetap					
17	Pemanfaatan sistem informasi dalam pengeloaan aset tetap, diperbaharui secara berkelanjutan					
18	Informasi laporan aset tetap dijadikan pedoman dalam pengelolaan dan mengendalikan aset tetap					
	Pengawasan	1	2	3	4	5
19	Membandingkan antara informasi dari aktivitas pengelolaan aset tetap dengan					

	informasi yang dihasilkan dengan Sistem Informasi Manajemen Barang Daerah					
20	Dilakukannya evaluasi terhadap kegiatan sensus barang milik daerah (aset tetap)					
21	Inventarisasi atas aset tetap dilaksanakan secara berkala dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan					
22	Dilakukannya kodefikasi untuk setiap aset tetap milik pemerintah daerah					



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Pemuda No. 175 Gd. Pandanaran Lt.6 Semarang 50132
 Telp/ Fax 024 – 3584045 Psw : 2601, 2602, 2603, 2604, 2605, 2606
 e-mail : kesbang_smg@yahoo.com

Nomor : B / 2.741 / 423 / X11 / 2020 Semarang, 6 Desember 2020
 Sifat :
 Lampiran :
 Perihal : Surat Ijin Penelitian

Yth. Ketua Program Studi Magister Akuntansi
 Fakultas Ekonomika dan Bisnis
 Universitas Diponegoro Semarang
 Di -

SEMARANG

1. Berdasarkan Surat Sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang Nomor : 328/UN7.5.2.4/MAKSI/KM/2020 Tanggal 2 Desember 2020 Perihal Surat Ijin Penelitian.
2. Sehubungan hal tersebut diatas, bersama ini disampaikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan / dapat menerima pelaksanaan penelitian di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang, yang dilaksanakan oleh Mahasiswa di bawah ini :

Nama : **DANANG WIDIYANTO.**
 NIM : 12030116420063.
 Judul Tesis : Analisis Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Akurasi Pelaporan Aset Tetap (Studi Pada Pemerintah Kota Semarang).
 - b. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah. Tidak membahas masalah Politik atau Agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban;
 - c. Surat ijin ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat ijin ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku;
 - d. Setelah Penelitian selesai supaya melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang.
3. Demikian untuk menjadikan maklum dan untuk dipergunakan seperlunya.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kota Semarang,

Abdul Haris, SH, MM

Tembusan :
 1. Arsip.



Lampiran III
Rekapitulasi Hasil Kuesioner

No.	AP1	AP2	AP3	AP4	AP5	AP6	AP7	AP8	AP9	AP10	AP11	AP12	TA1	TA2	TA3	TA4	TA5	TA6	TA7	TA8	TA9	KT1	KT2	KT3	KT4
1	3	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	2	2	4	2
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	3	4	4	3	4	2
3	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4
5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	4	2
6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	5	4	4	2
7	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	5	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	2
9	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	2
10	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	4	4	4	4	2	4	2
12	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4	2	4	2
13	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	2
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	2	4	2
17	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	2	4	2
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	4	4	5	2	4	4	4	4	2
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2
22	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3
24	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	3	4	4	4
26	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	2

27	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	2
28	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	4	2	4	2
29	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	2
31	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	3	5	5	3	4	5	5	5	4	4	4	2
32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	5	2	4	2
33	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2
34	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	5	5	3	4	4	2	5	4	1	4	3
35	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	4	2	5	4	2	4	4	5	4	2	4	1
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
37	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2
38	5	4	5	5	5	5	4	5	3	4	4	4	2	4	4	5	4	4	2	4	5	4	1	4	4
39	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	4	5	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3
41	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
42	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	5	4	4	5	5	5	5	4	4	4	3
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4
45	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	4	4	5	4	5	4	3	5	4
46	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	4	4	5	4	4	4	4	4	5	2	4	4
47	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2
48	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	2	5	4	4	3	5	3	2	3	4	2	4	3
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3
51	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	3	4	2
52	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4
53	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	3	5	4	5	5	3	3	4	3

54	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	2	4	5	5	2	2	2	4	5	4	2	4	4	2	3
55	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	2	4	4	4	4	4	2	5	4	5	2
56	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	3	2
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	2
58	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2
59	4	4	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2
60	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	2	5	2	5	2	5	4	2	4	4	5	4	5	4	5
61	4	4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	2	5	5	5	3	4	5	4	4	4	2	5	4	3	2
62	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3
63	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	2
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2
65	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	2	4	2	2	2
66	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	3	3	4	4	4	5	2	4	4	4	2
67	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	2	2
68	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2
69	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	2	2	2
70	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	5	2	5	1
71	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	2	4	2	4	2
72	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	3
73	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	2
74	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2
75	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	2	5	2
76	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	2	4	5	5	2	4	5	4	4	5	2	5	2	4	2
77	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	2	5	5	5	4	5	5	5	4	4	2	4	2	2	2
78	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	2	5	3	4	2
79	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	4

4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	2	4	1	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	2	4	5	4	4	4	4	4	2	4	1	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	2	5	1	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4		
3	3	3	3	3	4	5	5	5	5	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	3	1	4	4	4	4	5	5	4	1	4	1	5	5	4	4	5	3	4	4	4	4	5	4	3	4	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	5	1	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	2	4	4	4	4	5	4	5	1	5	1	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	2	5	4	5	4	4	4	4	2	4	2	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5
4	4	2	4	4	5	5	5	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	5
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	1	4	4	5	5	5	5	5	2	5	1	5	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
4	4	2	4	4	5	5	5	4	5	2	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	1	3	3	4	4	4	4	5	2	4	2	5	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4
4	2	3	4	4	4	4	5	4	5	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	4	3	4	4
4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	2	5	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4

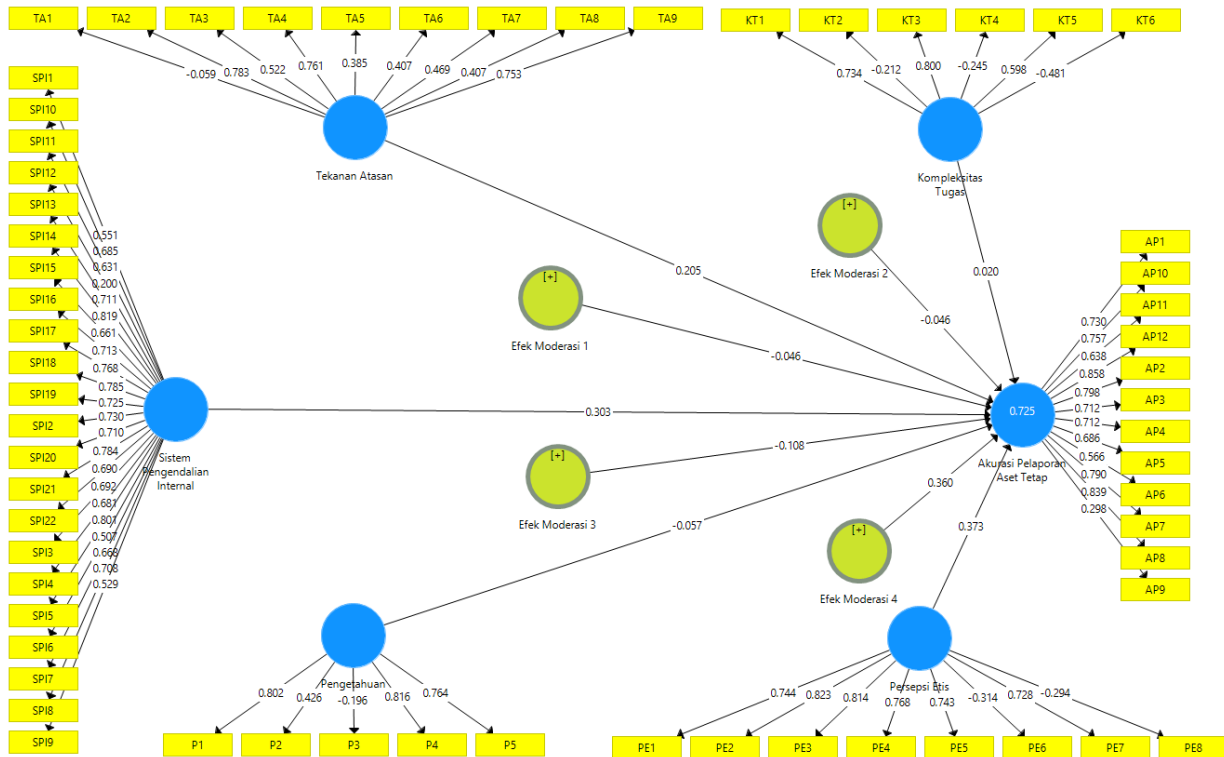
4	4	2	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	1	5	5	4	5	5	5	5	2	5	2	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5
4	4	2	4	4	5	5	5	5	5	1	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4
4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4
4	4	2	4	4	4	4	5	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4
4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	3	5	4	5	5	5	4	5	1	4	3	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	5
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	1	4	5	5	5	5	5	5	2	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	2	5	5
2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
4	3	2	4	4	4	4	5	4	4	2	4	1	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4
4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4
5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5
5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	2	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4
4	2	1	4	4	4	5	5	5	4	5	5	1	4	4	5	5	4	4	3	4	1	3	4	4	4	4
4	4	3	4	5	4	3	4	3	5	3	5	3	5	5	3	4	5	2	4	4	3	3	3	4	4	4
4	4	2	4	3	4	4	5	5	4	4	4	2	2	3	4	4	4	3	4	4	5	5	4	3	4	

SPI15	SPI16	SPI17	SPI18	SPI19	SPI20	SPI21	SPI22
4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	5	5
4	4	5	5	4	4	4	4
4	3	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	5	5	4	5	5	5
4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	4	4
4	5	4	4	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4

5	4	4	4	4	3	4	4
5	4	4	4	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	5	5
5	4	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	4	5	5	5
4	4	4	4	3	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4

4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	5	5
4	5	4	4	3	4	4	4
3	4	4	4	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	5	4	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5
4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	3	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	5	4	4	4
5	4	5	4	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	4	5	4	4	4	4

Lampiran IV
Output SmartPLS v 3.2.8
Model Sebelum Drop



Indikator	AP	SPI	TA*SPI	TA	KT*SPI	KT	P*SPI	P	PE*SPI	PE
AP1	0,730									
AP2	0,798									
AP3	0,712									
AP4	0,712									
AP5	0,686									
AP6	0,566									
AP7	0,790									
AP8	0,839									
AP9*	0,298									
AP10	0,757									
AP11	0,638									
AP12	0,858									
TA*SPI			1,525							

TA1*				-0,059						
TA2				0,783						
TA3*				0,522						
TA4				0,761						
TA5*				0,385						
TA6*				0,407						
TA7*				0,469						
TA8*				0,407						
TA9				0,753						
KT*SPI					1,500					
KT1						0,734				
KT2*						-0,212				
KT3						0,800				
KT4*						-0,245				
KT5						0,598				
KT6*						-0,481				
P*SPI							1,498			
P1							0,802			
P2*							0,426			
P3*							-0,196			
P4							0,816			
P5							0,764			
PE*SPI								1,459		
PE1									0,744	
PE2									0,823	
PE3									0,814	
PE4									0,768	
PE5									0,743	
PE6*									-0,314	
PE7									0,728	
PE8*									-0,294	
SPI1*		0,551								
SPI2		0,730								
SPI3		0,692								
SPI4		0,681								
SPI5		0,801								
SPI6*		0,507								
SPI7		0,688								
SPI8		0,708								
SPI9*		0,529								

SPI10		0,685								
SPI11		0,631								
SPI12*		0,200								
SPI13		0,711								
SPI14		0,819								
SPI15		0,661								
SPI16		0,713								
SPI17		0,768								
SPI18		0,785								
SPI19		0,725								
SPI20		0,710								
SPI21		0,784								
SPI22		0,690								

TA*SPI			1,445						
TA2				0,814					
TA4				0,849					
TA9				0,768					
KT*SPI					1,485				
KT1						0,78			
KT3						0,828			
KT5						0,632			
P*SPI							1,497		
P1								0,818	
P4								0,832	
P5								0,792	
PE*SPI									1,451
PE1									0,757
PE2									0,845
PE3									0,823
PE4									0,783
PE5									0,769
PE7									0,72
SPI2		0,73							
SPI3		0,701							
SPI4		0,69							
SPI5		0,796							
SPI7		0,644							
SPI8		0,691							
SPI10		0,679							
SPI11		0,637							
SPI13		0,706							
SPI14		0,821							
SPI15		0,678							
SPI16		0,722							
SPI17		0,776							
SPI18		0,791							
SPI19		0,722							
SPI20		0,725							
SPI21		0,796							
SPI22		0,699							

Nilai Cross Loading

	AP	SPI	TA*SPI	TA	KT*SPI	KT	P*SPI	P	PE*SPI	PE
AP1	0,731	0,485	0,285	0,519	0,327	0,437	0,312	0,287	0,333	0,509
AP2	0,797	0,628	0,435	0,552	0,472	0,494	0,401	0,459	0,439	0,566
AP3	0,715	0,396	0,355	0,453	0,260	0,227	0,321	0,207	0,316	0,447
AP4	0,716	0,474	0,259	0,375	0,182	0,368	0,267	0,261	0,271	0,487
AP5	0,690	0,521	0,417	0,435	0,332	0,427	0,435	0,319	0,368	0,548
AP6	0,568	0,456	0,290	0,395	0,219	0,266	0,291	0,227	0,205	0,506
AP7	0,788	0,484	0,405	0,539	0,309	0,308	0,299	0,261	0,336	0,449
AP8	0,839	0,545	0,380	0,567	0,329	0,436	0,359	0,380	0,331	0,446
AP10	0,754	0,608	0,401	0,571	0,371	0,424	0,370	0,288	0,345	0,490
AP11	0,639	0,489	0,398	0,503	0,285	0,334	0,361	0,358	0,309	0,501
AP12	0,854	0,602	0,382	0,501	0,338	0,436	0,365	0,304	0,339	0,546
TA*SPI	0,429	0,267	0,855	0,170	1,000	0,269	0,642	0,250	0,908	0,133
TA2	0,545	0,418	0,248	0,814	0,199	0,355	0,214	0,306	0,162	0,366
TA4	0,618	0,572	0,236	0,849	0,093	0,371	0,253	0,476	0,138	0,656
TA9	0,449	0,340	0,138	0,768	0,128	0,285	0,099	0,277	0,003	0,469
KT*SPI	0,496	0,424	1,000	0,261	0,855	0,275	0,862	0,431	0,892	0,291
KT1	0,425	0,417	0,200	0,503	0,242	0,780	0,341	0,324	0,246	0,426
KT3	0,463	0,314	0,195	0,503	0,123	0,828	0,294	0,511	0,161	0,436
KT5	0,223	0,314	0,270	0,052	0,315	0,632	0,380	0,428	0,340	0,078
P*SPI	0,468	0,532	0,862	0,242	0,642	0,427	1,000	0,519	0,739	0,347
P1	0,360	0,465	0,450	0,277	0,302	0,303	0,468	0,818	0,383	0,341
P4	0,347	0,481	0,325	0,309	0,214	0,488	0,442	0,832	0,303	0,345
P5	0,310	0,429	0,265	0,523	0,090	0,568	0,349	0,792	0,172	0,320
PE*SPI	0,446	0,313	0,892	0,133	0,908	0,298	0,739	0,358	1,000	0,100
PE1	0,509	0,465	0,194	0,527	0,078	0,410	0,198	0,379	0,006	0,757
PE2	0,538	0,497	0,235	0,513	0,111	0,328	0,279	0,266	0,059	0,845
PE3	0,502	0,454	0,258	0,407	0,162	0,292	0,264	0,249	0,138	0,823
PE4	0,483	0,484	0,247	0,466	0,141	0,232	0,285	0,276	0,073	0,783
PE5	0,487	0,485	0,154	0,403	0,083	0,517	0,255	0,216	0,051	0,769
PE7	0,626	0,531	0,263	0,568	0,059	0,405	0,330	0,500	0,130	0,720
SPI2	0,477	0,730	0,236	0,432	0,232	0,600	0,378	0,460	0,237	0,470
SPI3	0,567	0,701	0,474	0,476	0,348	0,371	0,501	0,428	0,417	0,455
SPI4	0,497	0,690	0,339	0,418	0,184	0,407	0,358	0,414	0,240	0,470
SPI5	0,566	0,796	0,316	0,512	0,219	0,502	0,407	0,511	0,229	0,572
SPI7	0,450	0,644	0,218	0,302	0,215	0,592	0,300	0,554	0,222	0,409
SPI8	0,557	0,691	0,280	0,388	0,214	0,526	0,371	0,511	0,274	0,393
SPI10	0,460	0,679	0,397	0,313	0,253	0,284	0,513	0,354	0,239	0,389
SPI11	0,412	0,637	0,291	0,308	0,207	0,437	0,382	0,500	0,244	0,350

SPI13	0,568	0,706	0,313	0,450	0,199	0,576	0,339	0,457	0,298	0,464
SPI14	0,543	0,821	0,377	0,472	0,265	0,462	0,489	0,464	0,264	0,487
SPI15	0,433	0,678	0,219	0,474	0,141	0,318	0,249	0,376	0,126	0,350
SPI16	0,445	0,722	0,327	0,257	0,152	0,350	0,358	0,426	0,225	0,443
SPI17	0,551	0,776	0,310	0,463	0,150	0,317	0,415	0,425	0,158	0,504
SPI18	0,598	0,791	0,313	0,377	0,104	0,274	0,399	0,393	0,169	0,523
SPI19	0,416	0,722	0,384	0,241	0,183	0,392	0,464	0,311	0,300	0,350
SPI20	0,471	0,725	0,247	0,390	0,143	0,341	0,362	0,289	0,146	0,483
SPI21	0,571	0,796	0,259	0,455	0,169	0,456	0,346	0,348	0,179	0,493
SPI22	0,534	0,699	0,216	0,467	0,103	0,334	0,300	0,145	0,111	0,465

Nilai AVE, *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*

Konstruk	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Xtracted (AVE)</i>
Sistem Pengendalian Internal	0,946	0,949	0,952	0,525
Tekanan Atasan	0,742	0,758	0,852	0,658
Tekanan Atasan*Sistem Pengendalian Internal	1,000	1,000	1,000	1,000
Kompleksitas Tugas	0,629	0,666	0,794	0,565
Kompleksitas Tugas* Sistem Pengendalian Internal	1,000	1,000	1,000	1,000
Pengetahuan	0,746	0,749	0,855	0,663
Pengetahuan*Sistem Pengendalian Internal	1,000	1,000	1,000	1,000
Persepsi Etis	0,874	0,876	0,905	0,614
Persepsi Etis*Sistem Pengendalian Interna;	1,000	1,000	1,000	1,000

Pengujian Hipotesis

Hasil	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standart Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Tekanan Atasan -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,316	0,340	0,095	3,384	0,001
Kompleksitas Tugas -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,060	0,095	0,095	0,614	0,540
Pengetahuan -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,150	0,090	0,090	1,614	0,107
Persepsi Etis -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,366	0,096	0,096	3,454	0,001
Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,322	0,111	0,111	2,826	0,005
Tekanan Atasan*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,063	0,011	0,193	0,330	0,741
Kompleksitas Tugas*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,043	-0,037	0,138	0,318	0,751
Pengetahuan*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	-0,077	-0,114	0,117	0,707	0,480
Persepsi Etis*Sistem Pengendalian Internal -> Akurasi Pelaporan Aset Tetap	0,365	0,311	0,162	2,114	0,035